



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 48

LAPORAN PENELITIAN ARKEOLOGI
DI SITUS PASUCINAN, KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK,
PROVINSI JAWA TIMUR (1994 - 1996)

PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
JAKARTA, 1997 -- 1998

LAPORAN PENELITIAN SITUS PASUCINAN,
KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK,
PROVINSI JAWA TIMUR (1994 - 1996)

**LAPORAN PENELITIAN SITUS PASUCINAN, KECAMATAN MANYAR,
KABUPATEN GRESIK, PROVINSI JAWA TIMUR (1994 - 1996)**

NO. 48

Dikusun oleh :

Naniak Harlaningsih
Sugeng Riyanto
Sonny Chr. Wibisono

PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
JAKARTA 1997 - 1998

LAPORAN PENELITIAN SITUS PASUCINAN, KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK, PROVINSI JAWA TIMUR (1994 - 1996)

KATA PENGANTAR

Pada penelitian di Situs Pasucinan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 1994, 1995, dan 1996. Situs Pasucinan (Leran) yaitu situs yang ditemukan nisan bernisan yang berangka tahun 1000-1100 M. Penelitian ini merupakan salah satu bukti tentang awal kedatangan Islam di Pulau Jawa. Penelitian arkeologi penting dalam setiap perkembangan tentang pertumbuhan Islam di Pulau Jawa. Sayangnya data tentang Situs Pasucinan (Leran) masih terbatas, tidak lebih dari apa yang tertulis pada nisan tersebut. Sejalan-olah data tentang makam ini berdiri sendiri, belum dicari hubungannya baik dengan sumber sejarah maupun data arkeologi yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk keperluan Situs Pasucinan (Leran) pada masa lampau diperlukan penelitian, baik berhubungan dengan sejarah maupun arkeologi.

Selain itu, sebagian besar lahan di daerah ini telah rusak karena pembuangan limbah, sementara itu, tinggalan arkeologi dari periode pra-Islam sangat banyak sehingga situs ini lama kelamaan akan hilang akibat aktivitas penduduk (pembuangan limbah). Oleh karena itu, harus dilakukan penelitian yang menyeluruh dan mendalam, sehingga data tinggalan masa lampau dapat diungkap.

Kegiatan penelitian, baik survei maupun ekskavasi telah dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 1994, 1995, dan 1996. Dari penelitian ini diperoleh data tentang situs tersebut dan merupakan sumbu utama kegiatan penelitian di sekitarnya. Selain itu, diperoleh informasi tentang persebaran makam lama, situs lingkungan sekitarnya.

Seluruh kegiatan penelitian dilakukan dengan dukungan tenaga ahli, maupun tenaga daerah, antara lain, Sonny Chr. Wibisono, MA; Lakman Nurhakim; Naniek Harkantiningih; Cholid Sodrie; Sugeng Riyanto; Zein Rant; Agoesni; Soerjono; Untung Sunaryo; Nurdayani; Resti Marthawati; Achmad Amran; Wahyu; Henry H.; dan Rusdi.

Dalam kegiatan penelitian ini, tim mendapat bantuan dari beberapa instansi terkait, dan untuk semua bantuan tersebut tim mengucapkan terima kasih.

LAPORAN PENELITIAN SITUS PASUCINAN,
KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK,
PROVINSI JAWA TIMUR (1994 - 1996)

NO. 48

Disusun oleh :
Naniek Harkantiningih
Sugeng Riyanto
Sonny Chr. Wibisono

LAPORAN PENELITIAN SITUS PASUCINAN
KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK,
PROVINSI JAWA TIMUR (1994 - 1998)

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1997 - 1998

ISSN 0126 - 2599

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof.Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardlati
Staf Redaksi : M.Th. Naniek Harkantiningasih
Harry Truman Simanjuntak
Lien Dwiarti Ratnawati

Dusun oleh :
Naniek Harkantiningasih
Sugeng Riyanto
Sonny Chr. Wibisono

PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
JAKARTA 1997 - 1998

KATA PENGANTAR

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, melalui Bidang Arkeologi Islam telah melaksanakan penelitian di Situs Pasucinan, Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data permukiman kuna yang berhubungan dengan Situs Pasucinan (Leran), yaitu situs yang diduga sebagai lokasi awal pertumbuhan agama Islam di Pulau Jawa. Dari situs ini ditemukan nisan bertulis yang berangka tahun 495 H atau 1101 Masehi. Penemuan ini merupakan salah satu bukti tentang awal kedatangan Islam di Jawa dan hingga saat ini menjadi acuan penting dalam setiap pembahasan tentang pertumbuhan Islam di Pulau Jawa. Namun, sampai sekarang data tentang Situs Pasucinan (Leran) masih terbatas, tidak lebih dari apa yang tertulis pada nisan tersebut. Seolah-olah data tentang makam ini berdiri sendiri, belum dicari hubungannya, baik dengan sumber sejarah maupun data arkeologi yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mencari fungsi dan peran Situs Pasucinan (Leran) pada masa lampau diperlukan penelitian, baik berhubungan dengan sejarah maupun arkeologi.

Selain itu, sebagian besar lahan di daerah ini telah rusak karena pembuatan tambak; sementara itu, tinggalan arkeologi dari singkapan tanah tersebut sangat banyak, sehingga situs ini lama kelamaan akan hilang akibat aktivitas penduduk (pembuatan tambak). Oleh karena itu, harus diadakan penelitian yang menyeluruh dan mendalam, sehingga data tinggalan kehidupan masa lampau di wilayah ini tidak hilang.

Kegiatan penelitian, baik survei maupun ekskavasi telah dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 1994; 1995; dan 1996. Dari penelitian tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan bekas permukiman; kegiatan permukiman itu terletak di sekitar Kompleks Makam Leran dan merupakan situs permukiman tepi sungai. Selain itu, diperoleh pula data yang berhubungan dengan batas situs, pola daerah hunian, persebaran makam kuna, situasi lingkungan, dan fase hunian.

Seluruh kegiatan penelitian dilakukan baik oleh peneliti, tenaga teknis, maupun tenaga daerah, antara lain, Sonny Chr. Wibisono, MA; Lukman Nurhakim; Naniek Harkantiningasih; Cholid Sodrie; Sugeng Riyanto; Zein Rani; Armeini; Soerjono; Untung Sunaryo; Nurdayani; Resi Mardiwasono; Achmad Amran; Waluyo; Henny H.; dan Rusdi.

Dalam kegiatan penelitian ini, tim mendapat bantuan dari beberapa instansi terkait, dan untuk semua bantuan tersebut tim mengucapkan terima kasih.

1.1 Pasaha Kuna 8
1.2 Batas Hunian 10
2. Ekskavasi 10
Prosa Ekskavasi 10
3. Persebaran dan Variabilitas Temuan 11
4. Stratifikasi Lapisan Tanah dan Pola Budaya 11
5. Identifikasi Tinggala Arkeologi 12
5.1 Tembikay 12
5.2 Keramik 14
5.3 Manik-manik 16

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami untuk dapat menyelesaikan tugas ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses pengerjaan tugas ini. Kami menyadari bahwa tugas ini bukanlah hal yang mudah, namun dengan bimbingan dan dukungan dari dosen pembimbing kami, kami dapat menyelesaikannya dengan baik. Kami berharap tugas ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini. Kami berharap tugas ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga kami yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses pengerjaan tugas ini. Kami berharap tugas ini dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan bagi keluarga kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini. Kami berharap tugas ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi semua pihak. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami untuk dapat menyelesaikan tugas ini. Kami berharap tugas ini dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan bagi semua pihak. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini. Kami berharap tugas ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru bagi semua pihak.

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

DAFTAR FOTO

I. PENDAHULUAN

- 1. Latar Belakang Sejarah
- 2. Riwayat Penelitian
- 3. Keadaan Alam dan Lingkungan
- 4. Permasalahan
- 5. Tujuan Penelitian
- 6. Metode Penelitian

II. HASIL PENELITIAN

- 1. Survei
 - 1.1 Struktur Bangunan
 - 1.1.1 Makam Cina
 - 1.1.2 Sumur Kuna
 - 1.1.3 Umpak
 - 1.1.4 Bekas Tiang
 - 1.1.5 Batu Putih
 - 1.1.6 Kompleks Makam Leran
 - 1.1.6.1 Nisan Makam Fatimah binti Maimun
 - 1.1.6.2 Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim
 - 1.2 Perahu Kuna
 - 1.3 Batas Hunian
- 2. Ekskavasi
 - Proses Ekskavasi
- 3. Persebaran dan Variabilitas Temuan
- 4. Stratifikasi Lapisan Tanah dan Fase Budaya
- 5. Identifikasi Tinggalan Arkeologi
 - 5.1 Tembikar
 - 5.2 Keramik
 - 5.3 Manik-manik

v
vii
ix
ix
ix
1
1
2
2
3
4
4
4
4
6
6
6
6
7
7
7
7
8
9
9
10
10
11
11
12
12
14
16

5.4	Logam	17
5.5	Mata Uang	17
5.6	Kaca	17
5.7	Tulang dan Kerang	17
5.8	Kayu	17
5.9	Tumbuh-tumbuhan	17
5.10	Arang	17

III. PENUTUP
LAMPIRAN

1	1. Latar Belakang	1
2	2. Rujukan Pustaka	1
3	3. Keadaan Alam dan Lingkungan	1
4	4. Permasalahan	1
5	5. Tujuan Penelitian	1
6	6. Metode Penelitian	1
7	II. HASIL PENELITIAN	11
8	1. Survei	11
9	1.1 Struktur Bangunan	11
10	1.1.1 Kubah Cina	11
11	1.1.2 Sumur Kuno	11
12	1.1.3 Lingsak	11
13	1.1.4 Bekas Tangkai	11
14	1.1.5 Batu Pualam	11
15	1.1.6 Kompleks Makam Cina	11
16	1.1.7 Nisan Makam Pajimah dan Makam	11
17	1.1.8 Nisan Makam Nisan Makam	11
18	1.2 Persebaran	11
19	1.3 Bahan Hutan	11
20	2. Ekskavasi	11
21	Proses Ekskavasi	11
22	3. Persebaran dan Variabilitas Temuan	11
23	4. Stratifikasi Lapisan Tanah dan Fase Budaya	11
24	5. Identifikasi Tingkatan Arkeologi	11
25	5.1 Tembikar	11
26	5.2 Keramik	11
27	5.3 Manik-manik	11

DAFTAR ISI

DAFTAR PENGANTAR

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

DAFTAR FOTO

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Rujukan Pustaka
3. Keadaan Alam dan Lingkungan
4. Permasalahan
5. Tujuan Penelitian
6. Metode Penelitian

II. HASIL PENELITIAN

1. Survei
1.1 Struktur Bangunan
1.1.1 Kubah Cina
1.1.2 Sumur Kuno
1.1.3 Lingsak
1.1.4 Bekas Tangkai
1.1.5 Batu Pualam
1.1.6 Kompleks Makam Cina

1.2 Persebaran

1.3 Bahan Hutan

2. Ekskavasi

Proses Ekskavasi

3. Persebaran dan Variabilitas Temuan

4. Stratifikasi Lapisan Tanah dan Fase Budaya

5. Identifikasi Tingkatan Arkeologi

5.1 Tembikar

5.2 Keramik

5.3 Manik-manik

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Persebaran Kepadatan Artefaktual
Tabel 2	Persebaran dan Variabilitas Temuan Hasil Ekskavasi Situs Pasucian
Tabel 3	Variabilitas Temuan
Tabel 4	Lapisan Tanah dan Fase Budaya
T-abel 5	Korelasi Identifikasi Tembikar

DAFTAR GAMBAR DAN PETA

Gambar 1	Peta Lokasi Penelitian di wilayah Kabupaten Gresik
Gambar 2	Peta Situasi Situs Pasucian
Gambar 3	Grid Ekskavasi Situs Pasucian
Gambar 4	Denah Kotak Gali B2U2, B1U2
Gambar 5	Rekonstruksi Struktur dari denah kotak B1U2, B, U

DAFTAR FOTO

Foto 1	Daerah Budidaya Tambak
Foto 2	Penggarapan Tambak yang Menyebabkan Munculnya Temuan ke Permukaan
Foto 3	Sebaran Temuan di Pematang Tambak
Foto 4	Kendi Halus dari penggalian liar
Foto 5	Temuan Clupak
Foto 6	Temuan Mata Uang Cina
Foto 7	Temuan Manik-manik
Foto 8	Kompleks makam Cina
Foto 9	Temuan Ekskavasi Mangkuk Cina Abad ke-10-11
Foto 10	Tembikar Hasil Ekskavasi

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Sejarah

Kerangka historis Situs Pasucinan tidak terlepas dari keberadaan Makam Fatimah binti Maimun (1101 M), yang terletak di Leran, dan pada masanya merupakan bagian dari satuan permukiman yang antara lain ditandai dengan adanya bandar yang cukup ramai. Selain itu, sumber-sumber tertulis juga banyak menyebutkan tentang Situs Pasucinan ini dalam aspek dan porsi yang bervariasi.

Sebuah *babad* menceritakan bahwa Fatimah merupakan seorang puteri dari Raja Cermen yang berasal dari Kedah. Menurut Raffles, Kedah berada di India, sementara sumber lain mengatakan bahwa keberadaan Kedah harus dicari di Semenanjung Malaysia.

Berita Pasucinan pada abad ke-12--13 M dari Chou Ju-Hua dalam karyanya *Chu-fan-chi* menyebutkan bahwa *Shefo* (Jawa) juga disebut sebagai *Pu-Chia-Lung* yang terletak di Laut Selatan. Menurut Slamet Mulyana, yang dimaksud *Pu-Chia-Lung* adalah Penjalu di Jawa Timur sekarang (Gresik). Sementara itu, berita Ying Yai-Sheng-Lan memperjelas bahwa keberadaan Gresik di sini bukanlah Gresik yang sekarang, tetapi Gresik sebelum Sunan Giri. Kemungkinannya adalah Pasucinan atau Leran yang semula diperkirakan sebagai salah satu pelabuhan Penjalu yang pada perkembangan selanjutnya menjadi *Tse-Tsun* atau Gresik. *Ke-r-sih* (Gresik) dalam Bahasa Cina berarti tempat yang kotor (*dung village*), mungkin karena letaknya di dekat sungai yang sering banjir dan membawa kotoran.

Sementara itu, beberapa sumber menyebutkan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, sekitar abad ke-13--14 M, Gresik digambarkan sebagai salah satu pelabuhan yang cukup penting di pesisir Utara Jawa. Keterangan ini dapat dilihat juga pada catatan dari perantaraan berkebangsaan Cina, Ma Huan (XV M), yaitu *Ying Yai Sheng Lan*. Catatan ini antara lain menceritakan bahwa para pedagang Cina sering menyinggahi pelabuhan Gresik dan selanjutnya banyak yang menetap di sana. Para imigran Cina ini selanjutnya termasuk penduduk Gresik yang kaya yang umumnya berasal dari Kanton. Selain Cina, kaum pendatang yang menghuni Gresik antara lain adalah pendatang dari Gujarat, Bengali, dan bangsa-bangsa lain di Asia Barat.

Tome Pires pada abad ke-16 M menceritakan bahwa Gresik diperintah oleh penguasa yang memeluk agama Islam yang bertempat tinggal di bukit (Sunan Giri), sedangkan menurut *Tung Hsi Yang K'ou* (1618 M), raja yang memerintah Gresik berumur sampai 100 tahun dan bertempat tinggal di pedalaman. Masih menurut berita tersebut, pada saat itu (abad ke-17) perahu-perahu para pedagang tidak berlabuh di Gresik dikarenakan arus yang deras. Hal ini berarti adanya kemunduran Gresik sebagai pusat perniagaan.

Laporan tahun 1777 yang ditulis oleh Jouo de Barros, yang dikutip oleh Raffles, menyebutkan Pulau Jawa dibagi menjadi banyak kerajaan di sepanjang pantai utara, mulai dari timur (ditulis tidak urut) adalah Panareca (Panarukan), O Valle (Jember?), Agasai (Gresik), Paniao (yang rajanya tinggal di pedalaman dan mempunyai kekuasaan atas kerajaan yang telah disebut), Berendam (Brondong), Sodaio (Sedayu Lawas), Tuban, Cajoan (Kajonan), Japara (ibu kota kerajaan ini disebut Ceheronhama (Kalinyamat?), tiga *leagues* dari pesisir, Damo (Demak), Mangoa (?), dan Matarem.

Kondisi Gresik seperti di atas sangat memungkinkan terwujudnya sebagai sebuah kota yang kemungkinan dimulai pada pertengahan abad ke-17. Hal ini berkaitan dengan berakhirnya penyerbuan Sultan Agung terhadap kota-kota di pesisir Utara Jawa tahun 1625/1626. Pada masa-masa selanjutnya, yaitu akhir abad ke-17 Gresik telah resmi menjadi kota kabupaten dengan nama Kabupaten Tandes. Perkembangan selanjutnya, Gresik menjadi bagian dari Kabupaten Surabaya, tepatnya pada tahun 1934.

Dari cerita (*tutur*) penduduk hasil wawancara, diperoleh gambaran tentang kesesuaian dengan sumber-sumber sejarah seperti tersebut di atas. Hal ini merupakan salah satu yang sangat menarik untuk dijadikan alasan kegiatan penelitian di daerah ini.

2. Riwayat Penelitian

Pada tahun 1994, 1995, dan 1996 Bidang Arkeologi Islam, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah melakukan penelitian di wilayah ini. Dari penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa Situs Leran (Pasucinan) mempunyai potensi sangat besar dalam kaitannya dengan tinggalan arkeologi. Potensi tersebut, antara lain berupa sisa-sisa kehidupan masa lampau dari beberapa aspek dan mencakup wilayah yang luas.

Hasil penelitian membuktikan, bahwa di sekitar makam terdapat sisa permukiman; bahkan sisa permukiman tersebut tidak hanya terdapat di sekitar makam, tetapi sampai di pinggir Sungai Manyar, mencakup wilayah yang luas. Keanekaragaman temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa permukiman ini diduga didukung oleh aktivitas perniagaan yang berorientasi pada lalu lintas sungai.

Apabila benar, bahwa situs ini ada kaitan atau persamaan kronologi dengan Makam Fatimah, maka situs ini merupakan bukti penting tentang kota pelabuhan di Jawa, khususnya Jawa Timur dari masa awal.

3. Keadaan Alam dan Lingkungan

Gresik merupakan salah satu kabupaten daerah tingkat II di Provinsi Jawa Timur yang secara resmi terbentuk sejak tahun 1974. Sebelumnya, sejak tahun 1934 Kota Gresik merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya. Sementara itu, batas wilayah Gresik di sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah timur Selat Madura dan Surabaya, sebelah selatan Sidoarjo, Mojokerto, dan Surabaya, serta Lamongan di sebelah barat.

Letak astronomis wilayah Gresik berada pada $7^{\circ} 9'45''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 38'43''$ Bujur Timur meridian Jakarta. Luas wilayah terdiri atas daratan di Pulau Jawa 977,80 km persegi dan Pulau Bawean 196,27 km persegi, sehingga luas seluruh wilayah Gresik adalah 1174,07 km persegi. Wilayah tersebut terbagi dalam beberapa jenis peruntukan wilayah atau tataguna lahan, selain permukiman, seperti pertanian sawah teknis 71,18 km persegi, pertanian sawah tadah hujan 53,16 km, pertanian tegal/kebun 316,99 km, pertanian tambak ikan seluas 174,78 km, dan areal hutan seluas 55,69 km.

Sebagian besar wilayah Gresik terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian dari muka laut antara 0 - 25 meter, dan di beberapa tempat sampai dengan 50 meter. Wilayah dengan ketinggian antara 50 - 100 meter terkonsentrasi di wilayah kecamatan.

Kecamatan Kebomas, terletak di sudut barat laut dan barat daya, sedangkan wilayah dengan ketinggian antara 100 - 500 meter hanya terdapat di sudut barat laut. Sementara itu, wilayah dengan ketinggian antara 500 - 1000 meter dari muka laut hanya terdapat di bagian tengah Pulau Bawean.

Catatan keadaan geologis wilayah Gresik yang dianggap penting adalah karakteristik geologisnya dan kondisi geohidrologinya. Untuk karakteristik geologis, terdapat dua kelompok besar, yaitu aluvial kelabu tua di bagian selatan dan aluvial *hidromorf* di wilayah bagian utara. Sementara itu struktur geologisnya meliputi *aluvium holocene* termasuk wilayah tepian Pulau Bawean, *pliocene limestone* khususnya di Kecamatan Kebomas, *pleistocene sedimentary* di Kecamatan Manyar, dan *leucite bearing rocks* di bagian tengah Pulau Bawean. Sementara itu kondisi geohidrologinya tidak terlepas dari sumber air, baik berupa aliran sungai maupun danau. Pengaruh aliran sungai terhadap kondisi geohidrologi antara lain adanya sungai-sungai besar seperti Bengawan Solo yang bermuara di bagian utara Gresik, Kali Manyar, Kali Lamong, dan Kali Mas yang semuanya bermuara di bagian timur. Walaupun Gresik tidak memiliki danau, akan tetapi terdapat beberapa cekungan baik alami maupun buatan yang menyimpan air dan sedikit banyak mempengaruhi kondisi hidrologi. Cekungan alami yang paling penting adalah Telaga Pegat, sedangkan cekungan buatan berupa beberapa instalasi yang dibangun untuk keperluan irigasi.

4. Permasalahan

Sampai saat ini bukti tertua tentang awal kedatangan-pertumbuhan-perkembangan Islamisasi di Pulau Jawa terdapat di Desa Leran. Hal ini ditandai dengan ditemukannya nisan bertulis di Makam Fatimah Binti Maimun, berangka tahun 495 Hijrah atau 1101 Masehi. Sejak diungkapkan pertamakali pada tahun 1950-an, bukti ini menjadi acuan penting dalam setiap pembicaraan mengenai Islamisasi khususnya di Pulau Jawa. Selain itu, angka tahun tersebut merupakan bukti tertua tentang Islamisasi Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Namun, sampai sekarang pengetahuan tentang keberadaan Situs Leran ini terbatas, tidak lebih dari apa yang tertulis pada nisan tertua tersebut. Seolah-olah data tentang makam ini berdiri sendiri, belum dicari hubungannya dengan sejarah ataupun pendukungnya.

Berdasarkan data tertulis dan arkeologi, tampak bahwa daerah ini merupakan salah satu wilayah yang berhubungan dengan proses Islamisasi tertua di pantai utara Pulau Jawa, sekaligus sebagai daerah kegiatan ekonomi, terutama di Asia Tenggara. Kedua hal ini antara lain dibuktikan dengan nisan Fatimah binti Maimun, pecahan tembikar halus yang diduga berasal dari luar Situs Leran, serta keramik dari Cina abad ke-10 sampai dengan abad ke-19-an.

Sebagai wilayah yang mempunyai peran baik ekonomi maupun politik, tentunya memiliki ciri-ciri tertentu untuk menunjang aktivitas tersebut yang berhubungan dengan pola permukiman ataupun sistem transportasi. Masalah ini merupakan salah satu yang perlu dicari jawabannya.

Bertolak dari kenyataan tersebut, muncul beberapa permasalahan, antara lain secara logis adanya temuan makam menunjukkan bahwa ada masyarakat yang bermukim, bagaimana karakteristik masyarakat dan permukiman tersebut. Pertanyaan selanjutnya adalah sumber-sumber sejarah seaman yang dapat dikaitkan dengan permukiman itu; kemudian muncul pertanyaan lain yang berhubungan dengan di mana letak permukiman tersebut?; seberapa besar?; dan masih banyak pertanyaan yang berkaitan dengan permukiman kuna di Leran ini.

Keberadaan permukiman, tentunya memerlukan pembuktian secara nyata yang hanya dapat ditunjukkan melalui data arkeologi. Ditemukannya situs permukiman, maka dapat diketahui kedudukan Makam Fatimah dalam ruang permukiman.

Persoalan lain yang muncul adalah sulitnya mendapatkan gambaran tentang struktur pola permukiman ataupun struktur bangunan yang berhubungan dengan permukiman. Hal ini antara lain disebabkan data arkeologi yang ditemukan sangat fragmentaris, karena sebagian besar lahan telah rusak akibat penggalian tambak, sehingga identifikasi harus dilakukan dengan mengumpulkan banyak data dasar (terkecil) yang berkaitan dengan pola permukiman; kemudian data dasar tersebut saling dihubungkan untuk memperoleh jawabannya.

Permasalahan tersebut menunjukkan, bahwa penelitian arkeologi yang dilakukan di daerah ini memerlukan pengamatan data arkeologi yang tajam; dengan melihat data arkeologis sebagai aktivitas kegiatan menyeluruh dari masyarakat yang tidak hanya meninggalkan bagian makam, tetapi situs dalam pengertian lebih luas, tempat berbagai kegiatan lain berlangsung. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehadiran Fatimah di Leran.

Selain itu, dalam penelitian tersebut diajukan pula permasalahan yang mencoba melihat bangunan Makam Fatimah dalam lingkup lebih besar, yaitu bagian dari sebuah permukiman, mungkin sebuah kota. Oleh sebab itu, penelitian terutama ditekankan pada upaya mencari bukti sisa permukiman kuna di sekitar Makam Fatimah

Persoalan yang muncul dari penelitian permukiman dan perkotaan kuna di Jawa atau Indonesia pada umumnya adalah, sulitnya mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang perwujudan atau strukturnya, khususnya menjelang masuknya Islam. Pertanyaan mendasar, seperti seberapa besar luas kotanya, belum tentu dapat dijawab secara langsung dari peninggalan yang ada. Bahkan situs besar bekas Kerajaan Majapahit yang sudah cukup banyak disebut dalam sumber sejarah, belum dapat dipastikan bagaimana strukturnya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi struktur kota seperti penempatan atau penataan atas dasar jenjang sosial atau dipengaruhi oleh lingkungan, sejauh mana dapat ditelusuri?

Sementara itu, masalah lain yang muncul adalah tentang kronologi. Salah satu petunjuk tentang kronologi sudah diperoleh dari Makam Fatimah, tetapi kota dan permukiman ini pada hakekatnya berkembang baik secara mendatar maupun menumpuk. Pertanyaannya apakah fase-fase pertumbuhan dan perkembangan itu ditelusuri? Oleh karena itu, keberadaan permukiman kuna di sekitar daerah aliran sungai ini merupakan salah satu faktor yang mendorong dilakukan penelitian, sebelum data tersebut hilang akibat penggunaan lahan sebagai tambak.

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka perlu penekanan pada pencarian data permukiman dan pengolahan data secara lengkap. Oleh sebab itu, tujuan penelitian arkeologi ialah:

1. Menemukan lokasi tinggalan permukiman;
2. Menelusuri struktur bangunan yang berhubungan dengan permukiman;
3. Menentukan batasan atau besar situs serta karakter permukiman;
4. Menentukan pertanggalan (kronologi) aktivitas permukiman; dan
5. Mencari keterkaitan antarsitus di sepanjang Sungai Manyar

6. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah survei dan ekskavasi, serta analisis. Berdasarkan tataguna lahan, unit penelitian terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. daerah makam Leran dan sekitarnya;
2. daerah perkampungan; dan
3. daerah tambak.

Survei pengamatan dan perekaman gejala arkeologis di atas permukaan tanah dilakukan, baik secara langsung di daerah penelitian maupun melalui wawancara. Gejala arkeologi yang diamati antara lain, struktur bangunan (fitur) dan artefaktual, tanpa memperdulikan transformasi data yang mungkin terjadi. Kegiatan ini disertai dengan *sampling* untuk mendapatkan data sebaran dan kepadatan temuan, sehingga dapat diketahui besaran situs dan keanekaragaman temuan. Pengamatan diusahakan menjangkau wilayah yang luas. Perekaman yang dilakukan ialah pemetaan dan penggambaran gejala arkeologi.

Ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai struktur bangunan yang berhubungan dengan pola permukiman serta kronologi, sehingga dapat diketahui fase-fase permukiman masa lampau. Juga diharapkan diperoleh sistem pengendalian terhadap data vertikal. Ekskavasi dilakukan dengan cara membuka lubang-uji secara grid baik vertikal maupun horisontal. Ukuran kotak pada grid tersebut adalah 2,5 x 2,5 meter; penggalian dilakukan dengan satuan pengamatan pada interval kedalaman 20 cm.

Analisis data arkeologi dilakukan terhadap artefak dan fitur dengan mengidentifikasi baik kualitatif maupun kuantitatif, meliputi tipologi-stilistik, teknologi, dan kronologi. Dalam mengidentifikasi baik artefak maupun fitur yang berhubungan dengan pengukuran warna, digunakan *Munsell Soil Color Chart* (Munsell 1975). Identifikasi dilakukan pula terhadap data tekstual baik berupa naskah maupun tulisan-tulisan dari nisan dan bangunan.

II. HASIL PENELITIAN

1. Survei

Berdasarkan hasil survei arkeologi ditemukan adanya sisa-sisa permukiman di tiga daerah penelitian. Daerah sebelah timur dan selatan makam saat ini merupakan lahan tambak yang tidak dihuni penduduk, tetapi dari penge-

rukan tanah kurang lebih sedalam 1,5 meter ditemukan artefak dalam jumlah sedikit. Sementara itu, pengamatan di bagian barat makam, meliputi Kampung Leran (Pasucinan) dan Kedung mengalami kesulitan, karena lahan ini merupakan permukiman padat, sehingga mempersulit pengamatan gejala arkeologi dipermukaan. Sisa permukiman yang dapat dikumpulkan dalam jumlah sedikit hanya terdapat di jalan kampung. Keberadaan temuan inipun masih diragukan, karena sebagian jalan diurug dengan tanah dari tambak di sebelah barat; sedangkan *sampling* yang dilakukan di luar perkampungan berbatasan dengan tambak banyak terdapat sisa-sisa permukiman kuna, terutama di pematang tambak.

Tabel 1 Persebaran Kepadatan Artefaktual

Jenis	Jalur					Jumlah
	P	S1	S2	U1	U2	
Tembikar Kasar	28	23	240	41	33	365
Tembikar Halus	18	1	200	7	11	237
Keramik	195	211	583	369	143	1501
Batu	1	-	3	-	-	4
Kerak Besi	1	-	2	-	-	3
Kerang	-	9	25	16	-	50
Karang	-	4	1	-	-	5
Tulang	-	2	1	1	-	4
Kaca	-	-	1	-	-	1
Jumlah	243	250	1056	434	187	2170

Keterangan:

P : permukaan U : jalur utara S : jalur selatan

dapat diketahui batas-batas situs permukiman di sebelah barat. Jangkauan lahan tambak sangat luas, di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Manyar. Survei dilahan ini dipilih 4 jalur, yaitu 2 jalur di sebelah utara dan 2 jalur di sebelah selatan, meliputi Desa Leran (Pasucinan) dan Desa Banjarsari. Pengamatan dan pengambilan *sampling* dilakukan dari tepi kampung ke arah barat sampai menjangkau tepi Sungai Manyar. Hasil *sampling* dari jalur-jalur ini memberikan gambaran tentang kepadatan dan luas sebaran artefaktual. Persebaran data artefaktual dapat dilihat dalam tabel 1. Beberapa di antara temuan tersebut dalam kondisi utuh, terutama tembikar kasar yang berupa clupak.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa di semua jalur yang diamati terdapat sisa-sisa permukiman; bahkan persebarannya tidak hanya di Desa Leran (Jalur U1 dan U2), tetapi meluas ke selatan sampai di Desa Banjarsari (Jalur S1 dan S2). Sementara itu, ke arah barat pemusatan artefaktual terdapat di Jalur S2.

Selain *sampling* permukaan, informasi tentang keberadaan dan sebaran artefak juga diperoleh melalui wawancara terhadap penduduk. Hal ini dilakukan, karena sebaran artefak tampaknya lebih luas daripada *sampling* yang dilakukan. Salah satu informasi penting ialah adanya penggalian dan pencarian benda kuna di sekitar situs, khususnya di daerah Gladak atau tambak Bungsel. Lokasi penggalian liar ini terletak kurang lebih 200 meter di sebelah utara jembatan Sungai Manyar. Daerah tersebut mulai digali sekitar tahun 1970an. Artefaktual yang ditemukan antara lain keramik baik utuh maupun pecah, tembikar halus serta tulang manusia (?). Banyaknya bekas lubang galian dan masih dapat diamati di lokasi, menunjukkan kebenaran informasi tersebut. Namun, sangat sedikitnya sisa temuan yang tampak di atas permukaan tanah, menimbulkan dugaan bahwa lokasi ini mungkin merupakan bekas kubur, sedangkan benda-benda yang digali merupakan bekal kuburnya.

Penggalian liar ini ternyata tidak hanya berlangsung di daerah Gladak, tetapi juga di Desa Tebalo yang terletak di sebelah selatan Desa Banjarsari. Menurut informasi, penggalian liar ini berlangsung pada tahun 1989an, kemudian pindah ke Desa Legung. Untuk menguji informasi tersebut, dilakukan pula survei di Desa Te-

balok; dari survei ini diketahui bahwa lokasi bekas penggalian liar terletak di sekitar tambak di tepi Sungai Tebalo atau hulu Sungai Manyar. Dari informasi diketahui bahwa barang-barang hasil penggalian liar ini di jual ke Surabaya ataupun ke luar negeri antara lain Singapura. Hasil pelacakan menunjukkan bahwa sebagian barang-barang tersebut masih ada, walaupun sebagian besar dalam keadaan pecah, antara lain tembikar halus berbentuk kendi, mangkuk serta keramik berupa vas, miniatur binatang, dan piring; barang-barang itu biasa disebut sebagai *Barang Gresik*.

Tinggalan arkeologi lainnya ialah:

1.1 Struktur Bangunan

Struktur bangunan yang dapat diidentifikasi antara lain berupa:

1.1.1 Makam Cina.

Makam ini terletak kurang lebih 300 meter di bagian timur Kampung Leran (Pasucinan), berbatasan dengan makam penduduk setempat, perumahan, dan kebun. Jumlah makam Cina tersebut, saat ini tinggal 2 buah dalam keadaan rusak, karena sekitar tahun 1992-an makam ini dibongkar untuk mencari harta yang diperkirakan turut dikubur sebagai bekal kubur. Berdasarkan informasi penduduk yang pada waktu itu ikut menggali, hanya ditemukan tumpukan paku peti jenazah berbentuk segiempat. Dari sisa-sisa struktur bangunan tampak bahwa kedua makam tersebut mempunyai ukuran yang berbeda, yaitu berukuran besar dan kecil; makam berukuran besar ber-altar tiga tingkat dengan batu nisan dari marmer. Namun, batu nisan dan altar tingkat tersebut saat ini telah dihancurkan oleh para penggali liar; bagian yang tersisa tinggal fondasi altar dan bagian tengah makam. Makam dibuat dari batu bata, berlepa kapur dan pasir; bahan bangunan untuk makam ini sama dengan bahan sumur yang ditemukan di Kampung Doho.

Pada makam yang berukuran kecil, kondisinya juga telah rusak. Bagian tengah dan depan makam berlubang karena ulah para penggali liar, nisan hilang; makam ini juga dibuat dari batu bata. Kemungkinan peti dari makam ini masih baik, karena hanya dilubangi bagian atasnya, tidak dihancurkan seperti makam berukuran besar.

Jika dilihat dari keletakannya, kedua makam Cina ini sejajar dengan makam Fatimah binti Maimun; mungkin pada awalnya kuburan ini merupakan satu kompleks, tetapi rusak dan hilang pada waktu penggalian liar dan pembuatan tambak.

1.1.2 Sumur Kuna

Pada tahun 1992, di Kampung Doho, Desa Banjarsari, Kecamatan Manyar, ditemukan sumur kuna, dengan kedalaman kurang lebih 1 meter. Sumur ini ditemukan pada waktu proses pembuatan tambak yang terletak di tepi jalan desa, sebelum dijadikan tambak lahan ini berupa kebun bambu. Kondisi sumur masih baik, terbuat dari batubata, berbentuk trapesium; diduga bentuk batubata ini khusus untuk membuat sumur. Bagian dalam sumur dilepa secara merata, sehingga kelihatannya lepa ini seperti semen sekarang; lepa tersebut terdiri dari kapur dan pasir. Ukuran sumur ialah: diameter sumur 95 cm; diameter lubang 62 cm; tinggi yang terlihat kurang lebih 60 cm; dan dalam sumur kurang lebih 2 meter. Ukuran bata adalah: panjang 19--27 cm, lebar 16 cm, dan tebal 7 cm.

1.1.3 Umpak

Artefak ini ditemukan di Desa Doho, sekitar 200 meter ke arah timur laut dari tempat penemuan sumur kuna; selain itu ditemukan pula 4 buah umpak dari batu kapur yang letaknya berhadapan satu sama lain, karena letaknya itu, maka penduduk menyebutnya sebagai nisan kubur. Salah satu umpak kondisinya masih baik; bagian atas berbentuk bulat dan bagian bawah berbentuk segiempat; semula keempat umpak itu masih dalam kondisi baik, tetapi karena kegiatan penggalian tanah oleh penduduk mengakibatkan rusaknya umpak itu. Ukuran umpak antara 50--70 cm dan tebal sekitar 30 cm.

1.1.4 Bekas Tiang

Bekas tiang pancang ditemukan pada saat melakukan *sampling* di jalur U1 B5 di dalam tambak. Bekas tiang ini berupa kayu yang ditancapkan berjajar, orientasi ke arah timur laut; jumlah tiang pancang sebanyak 15 buah. Menurut informasi, tiang pancang ini ditemukan pada waktu memperluas tambak. Belum dapat diketahui fungsi tiang pancang itu, karena sebagian besar terbenam di dalam tambak.

1.1.5 Batu Putih

Tidak jauh dari tempat penemuan perahu, yaitu di sebelah timur lahan tambak terdapat struktur bangunan dari batu putih berundak tiga. Struktur ini ditemukan di dasar tambak pada kedalaman 1,5 meter, memanjang dari utara ke selatan; bagian dari sisa-sisa struktur yang terbongkar dikumpulkan di pematang tambak. Ukuran batu putih adalah 65 x 35 cm, tebal 16 cm. Berdasarkan temuan itu, kemungkinan besar daerah ini pada masa lalu memang merupakan pangkalan.

1.1.6 Kompleks Makam Leran

Peninggalan yang sampai saat ini dikenal ialah Kompleks Makam Islam Leran. Kompleks makam ini ditandai dengan sekelompok makam, bangunan (cungkup), dan tembok keliling. Bangunan induk terbuat dari batu putih, merupakan Makam Fatimah binti Maimun dan tokoh lain yang belum diketahui identitasnya. Bentuk arsitektur, khususnya bagian kaki dan badan bangunan dihias dengan pelipit-pelipit persegi dan atap berbentuk limas, dinding tebal, ruangan sempit. Bahan batu putih juga digunakan untuk membuat tembok keliling, paling tidak ada dua lapis tembok yang memagari makam; hal ini menunjukkan bahwa tokoh ini memiliki kedudukan penting di dalam masyarakat pada masa lampau dan telah meninggalkan sisa-sisa permukiman, mungkin daerah ini merupakan bekas kota pada abad ke-12.

1.1.6.1 Nisan Makam Fatimah binti Maimun

Temuan batu nisan ini merupakan temuan penting, karena dengan ditemukannya tulisan di nisan tersebut membuktikan adanya data lebih awal tentang kedatangan pengaruh Islam di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Dari batu nisan ini diketahui, bahwa yang meninggal adalah seorang wanita bernama Fatimah putri dari Maimun, meninggal pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awal, tahun 495 Hijrah atau 1101 Masehi. Data kronologi menunjukkan lebih awal daripada data kronologi sebelumnya yang diperoleh dari batu nisan Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 696 Hijrah atau 1296 Masehi; terpaut kurang lebih dua abad.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan diketahui rincian kalimat yang terdapat di kolom tulisan nisan tersebut, yaitu:

1. bagian awal hampir seluruh kolom aus, hanya terlihat bentuk tulisan yang diperkirakan *Basmalah*, kemudian dilanjutkan surat Al-Rahman ayat ke-26
2. surat Al-Rahman ayat ke-27
3. surat Ali-Imran ayat ke-185
4. nama Fatimah binti Maimun bin Hibatallah yang meninggal
5. hari, tanggal, dan bulan wafatnya, yaitu hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal
6. tahun wafatnya yaitu tahun empat ratus sembilan puluh lima
7. penutup yang diakhiri kalimat *shadaqallahu washadaqa rasuluhu al-Karim*

Tulisan yang tertera pada makam ini ialah Arab, jenis huruf Kufik halus dengan tatabahasa Arab yang baik. Jenis huruf Kufik diperkirakan mempunyai nilai yang lebih kuna dalam perkembangan tulisan huruf Arab. Namun demikian, tidak setiap temuan yang berhuruf Arab jenis Kufik dapat dikatakan kuna, karena perkembangan jenis

huruf ini sampai sekarang termasuk jenis huruf yang sering digunakan, terutama yang berhubungan dengan *Kaligrafi*.

Nisan-nisan lain yang mempunyai persamaan dengan jenis tulisan yang tertera pada batu nisan Fatimah, yaitu sebuah nisan di Pandrang (Thailand) dan sebuah di Mesir. Batu nisan dari Pandrang belum diketahui nama dan kronologinya, sedangkan batu nisan dari Mesir adalah nisan Fatimah binti Ishak (?) yang meninggal pada tahun 250 Hijrah atau 864 Masehi. Mungkinkah ada persamaan bentuk tulisan dan bentuk batu nisan antara nisan Fatimah binti Maimun dengan nisan di Pandrang dan Mesir?; apakah ini berasal dari daerah yang sama? Masalah ini dapat dibandingkan dengan masalah yang dihadapi oleh Moquette dalam mengambil kesimpulan tentang batu-batu nisan Malik Ibrahim di Gresik dengan batu-batu nisan di Samudra Pasai. Moquette menyatakan bahwa batu-batu nisan tersebut berasal dari satu produk, yaitu Cambay. Pendapat ini didasarkan pada kedudukan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertera didalamnya, bacaan *Basmalah* dengan bentuk jenis huruf Kufik yang sama.

Makam Fatimah binti Maimun merupakan sebuah kompleks makam, selain makam Fatimah di dalam cungkup, terdapat pula makam lainnya yang dikenal dengan nama makam panjang. Makam panjang ini bukan diartikan tingginya orang yang dimakamkan, tetapi sebagai sebutan penghargaan atas jasa orang yang meninggal pada masa hidupnya; makam ini merupakan kubur dari para pengikut setia Fatimah. Data kronologis meninggalnya para pengikut tersebut belum diketahui.

1.1.6.2 Nisan Makam Maulana Malik Ibrahim

Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik merupakan sebuah kompleks, di dalam kompleks atau cungkup tersebut terdapat pula makam istri dan putra Malik Ibrahim. Tulisan pada makam Malik Ibrahim tidak hanya terdapat pada nisannya, tetapi juga pada badan makam bagian atas. Namun, karena kegiatan peziarah makam tulisan tersebut menjadi aus dan sulit untuk dibaca. Bagian yang masih dapat dikenali ialah surat Al-Ikhlas jenis tulisan Kufik kaku yang dirangkai menjadi satu. Nama Malik Ibrahim dan waktu wafatnya tertulis pada batu nisan secara lengkap.

Kolom tulisan terdiri dari dua buah, yaitu 2 kolom melengkung di bagian atas dan 10 kolom tersusun di bagian bawah. Uraianannya adalah sebagai berikut.

Dua kolom yang melengkung berisikan:

1. Surat Al-Baqarah ayat ke-255 atau ayat Kursi; dan
2. Surat Ali-Imran ayat ke-185

Kedua ayat ini mempunyai latar keimanan kepada Allah SWT bagi umat Islam. Kolom pertama menyatakan kekuasaan Allah SWT yang tidak pernah dikenai sifat kurang; disambung dengan ayat ke-256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Kolom kedua terkait dengan kekuasaan Allah SWT yang Maha Pengatur termasuk di dalamnya tentang kematian manusia. Sedangkan, 10 kolom tulisan di bawahnya berisikan tentang:

1. dua kalimat syahadat dengan pokok keimanan seorang Muslim;
2. surat Al-Rahman ayat ke-26--27;
3. bacaan *Basmalah*
4. surat Al-Taubah ayat ke-21;
5. surat Al-Taubah ayat ke-22;
6. keterangan nama dari yang meninggal, yaitu *ini kubur almarhum almagfur yang kembali ke Rahmatullah Ta'ala*
7. gelar yang disesuaikan dengan masa hidup Malik Ibrahim, seperti *Bangsawan yang gagah, tiang kekuatan para sultan, menteri, dan pecinta fakir miskin;*

8. gelar lain bagi Malik Ibrahim, saksi yang menyenangkan bagi keadilan, ahli tatanegara dan agama, kemudian nama Malik Ibrahim (tanpa gelar Mauana), yang dikenal berasal dari Kashan?;
9. mudah-mudahan Allah menyirami dengan Rahmat dan Ridho Allah dan menempatkannya di tempat yang berbahagia (surga), meninggal;
10. pada hari Isnen (Senin) tanggal 12 Rabi'ul awal tahun 822 H/1419 M

Isi dari sepuluh kolom ini dapat diartikan, bahwa Malik Ibrahim sebagai ulama yang berasal dari masyarakat elit, juga sebagai penguasa, adil dan memperhatikan fakir miskin. Oleh karena itu, sampai sekarang makamnya banyak dikunjungi peziarah.

Apabila pertanggalan pada nisan Fatimah binti Maimun dibandingkan dengan nisan Malik Ibrahim terdapat perbedaan 200 tahun, makam Fatimah binti Maimun lebih tua daripada makam Malik Ibrahim. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa kedatangan pengaruh Islam ditandai dengan batu nisan Fatimah binti Maimun, sedangkan pertanggalan di batu nisan Malik Ibrahim merupakan kelanjutan perkembangannya

1.2 Perahu Kuna

Dari informasi penduduk di Kampung Kedung, Desa Leran, diketahui bahwa pada tahun 1993 ditemukan perahu di daerah tambak yang terletak di sebelah barat kampung. Perahu tersebut ditemukan pada kedalaman 2,5 meter, sebagian besar perahu ini masih dalam kondisi baik; sebagian dari bagian perahu ini terletak di makam penduduk dan sebagian lainnya di daerah tambak, karena tambak tersebut berbatasan dengan makam penduduk. Menurut keterangan penduduk sistem pembuatan perahu menggunakan pasak; temuan serta dalam perahu tersebut antara lain buah kemiri dan kluwek. Oleh penduduk setempat lokasi ini disebut *Pangkalan*.

1.3 Batas Hunian

Dari hasil survei permukaan tanah, dapat diduga batas hunian pada masa lampau bertitiktolak pada Daerah Aliran Sungai (DAS), Sungai Manyar. Seluruh daerah di seberang barat Sungai Manyar sekarang merupakan tambak, daerah ini terdiri dari 3 meander, yaitu meander pertama di bagian selatan tempat kedudukan Desa Banjarsari; meander kedua di sebelah selatan Desa Leran, dan yang ketiga adalah meander besar yang merupakan tempat pertemuan antara Sungai Manyar dan Sungai Wangen sampai ke Jembatan Gladak atau dalam peta disebut Gagak Klambangan. Dari survei arkeologi di daerah ini tidak memperlihatkan adanya sisa hunian, sehingga diduga bahwa batas hunian bagian barat adalah Sungai Manyar. Namun, diperoleh informasi bahwa di sekitar Jembatan Gladak banyak bekas lubang galian liar mencari kubur kuna yang dilengkapi dengan bekal kubur keramik dan tembikar halus. Informasi tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah situs kubur itu juga merupakan bagian dari kesatuan ruang dengan Situs Leran?, atau merupakan bagian dari situs lain? Untuk memastikan hal tersebut, maka diperlukan pengamatan lebih lanjut di daerah seberang timur sungai ke arah utara sampai ke daerah Gladak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa batas tepi hunian memang tidak mencapai daerah Gladak.

Sementara itu, batas hunian di bagian selatan yang secara administratif termasuk Desa Banjarsari, menunjukkan bahwa batas bagian selatan dari situs tidak jauh berbeda dengan batas daerah yang dihuni penduduk sekarang, yaitu pinggiran Desa Banjarsari. Batas sebelah timur Situs Leran ditunjukkan adanya beberapa fitur bangunan, yaitu kompleks makam Leran yang terletak di kampung Pesantren; kompleks kuburan Cina yang terletak di Kampung Doho; serta kompleks kuburan Islam Embah Doho. Sebagian besar lahan di sebelah timur ini berupa tegalan yang digarap secara intensif, jenis tanaman antara lain labu, kacang, padi, dan jagung. Dalam survei di sekitar kampung ini masih ditemukan beberapa tinggalan arkeologi, bahkan di Kampung Toman dekat kuburan Embah Doho ditemukan kerak besi dan bekas mulut ububan yang terbuat dari batu gamping berbentuk silindris, diameter ububan 14 cm dan diameter lubang 2 cm. Ke arah timur tidak ada tinggalan arkeologi lagi; hal ini menunjukkan batas hunian sekaligus diperoleh informasi bahwa di daerah pinggiran ini terdapat bekas kegiatan bengkel pengecoran logam.

2. Ekskavasi

Penggalian arkeologi dilakukan untuk menguji kandungan temuan yang dapat memberikan gambaran susunan lapisan budaya di Situs Leran. Masalah yang dihadapi adalah di mana penggalian itu akan dilakukan, sebab pada daerah yang padat temuan merupakan lahan tambak. Oleh sebab itu, daerah yang dipilih untuk lubang uji adalah daerah tepian rawa yang tidak jauh dari lahan padat temuan.

Lokasi lubang uji terletak pada sebidang tanah kuburan Islam kuna yang tidak dikenali lagi, yaitu Pasucinan-Kedung. Daerah ini merupakan lahan milik negara berstatus GG yang menjorok ke pertambakan, ditumbuhi rumput bambu duri. Sebelah utara, selatan, dan barat lahan ini merupakan tambak; di pematang tambak banyak ditemukan tinggalan arkeologis. Berdasarkan temuan tersebut diharapkan dapat diamati gejala lapisan budaya.

Proses Ekskavasi

Sebuah lubang uji digali dengan penamaan LRN (Leran) B₁ U₁; penggalian dimulai dengan menggali sedalam 20 cm; tanah berwarna abu-abu kehitaman, sangat keras, berbongkah. Ciri lapisan ini mulai berubah pada kedalaman 28 cm sampai kedalaman 40 cm-an, yaitu bercampur dengan tanah warna kuning. Sampai kedalaman tersebut, terutama tembikar kasar, ditemukan dalam jumlah banyak; selain itu ditemukan pula bongkahan batu karang, mungkin lepasan fondasi bangunan. Pada kedalaman 56 cm, tanah warna kuning, tekstur kasar, padat, agak liat. Temuan lepas tidak banyak, tetapi bongkahan batu karang masih ditemukan dan tampak di bawah batu karang terdapat susunan struktur batu kapur terdiri dari 4-6 lapis, susunan ini sampai kedalaman 80 cm-an.

Mulai kedalaman 85 cm tanah warna hitam keabuan, gembur, berpori, dan basah. Pada kedalaman ini banyak berbagai jenis tinggalan dan arang bekas bakaran; kondisi ini tampak sampai kedalaman 105 cm. Pada kedalaman berikutnya tanah coklat keabuan, lempung, liat, basah, tekstur halus, dan mengandung arang dan ditemukan pangkasan dahan pohon pada kedalaman 118 cm. Kedalaman 118--175 cm tanah lempung, warna coklat keabuan, liat, basah, tekstur halus; tembikar dan keramik masih ditemukan, meskipun tidak banyak. Kedalaman 175--220 cm tanah lempung, warna abu-abu; tembikar dan keramik sedikit, serta sisa tumbuhan antara lain pangkasan kayu, potongan serpih bambu, dan biji kemiri; sisa tumbuhan ini masih tampak awet. Sampai kedalaman 240 cm kondisi lapisan tanah tidak berubah, sisa tumbuhan yang tampak berupa akar, yang diduga merupakan tumbuhan rawa, tidak ditemukan artefaktual.

Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut, maka untuk menelusuri struktur bangunan yang tampak di lubang LRN B₁ U₁ digali 2 lubang ekskavasi di sebelah utaranya, yaitu LRN B1U2 dan LRN B2U2. Penggalian lubang LRN B1U2 pada kedalaman 10 cm tampak hamparan batu karang membujur utara-selatan sepanjang 2 m dengan kemiringan 348 derajat, lebar struktur bagian barat kurang lebih 70 cm; struktur ini merupakan lanjutan dari LRN B₁ U₁, diduga pondasi bangunan; sampai kedalaman 20 cm banyak ditemukan tinggalan arkeologi, antara lain tembikar dan keramik. Tanah warna abu-abu kehitaman, keras, dan berbongkah. Sampai kedalaman 40 cm warna tanah abu-abu kekuningan, padat, keras, agak basah, tekstur kasar; tinggalan arkeologi masih banyak ditemukan; pada kedalaman 80 cm tanah warna hitam keabuan, gembur, agak basah, tekstur halus, banyak arang; tinggalan arkeologi masih banyak. Untuk menelusuri struktur bangunan yang telah tampak, maka digali bagian yang tidak ada unsur bangunannya; pada bagian ini terdapat hamparan batu karang yang diduga juga sebagai pondasi bangunan, namun dibagian atasnya tidak ditemukan susunan batu karang, kemungkinan susunan batu tersebut telah rusak, kemudian digunakan kembali dengan menimbun bongkahan-bongkahan karang. Berarti ditemukan penggunaan ulang unsur bangunan.

Penggalian LRN B2U2 tidak berbeda dengan lubang sebelumnya; namun dari lubang ini tidak ditemukan struktur bangunan, bongkahan batu karang yang ditemukan berupa temuan lepas atau runtunan. Keadaan seperti ini mencapai kedalaman 60 cm-an pada lapisan kuning, lunak, agak liat, tekstur kasar; pada lapisan ini terdapat lapisan arang setebal 5 cm-an dan panjang 2 m; selain tembikar dan keramik yang ditemukan banyak, juga terdapat fragmen besi, temuan fragmen ini terdapat di bawah runtunan struktur bangunan, mungkin merupakan sam-

pah atau bekas buangan. Dari lubang ini tidak tampak adanya struktur bangunan utuh seperti halnya lubang lainnya.

Temuan struktur dalam lubang-lubang ekskavasi sangat fragmentaris, sehingga sulit untuk diidentifikasi, bagaimana pola strukturnya. Namun dari tinggalan arkeologi lainnya yang ditemukan, diduga bahwa lahan tersebut merupakan bekas lahan kegiatan bermukim. Lubang LRN B₁ U₁ dan LRN B1U2 diduga merupakan bagian dalam dari tempat tinggal, sedangkan LRN 1 B2U2 merupakan bagian luar tempat tinggal, dibuktikan dengan adanya lubang sampah.

Tabel 2 Persebaran dan Variabilitas Temuan Hasil Ekskavasi Situs Pasucian

Jenis Temuan	Lubang Ekskavasi			Jumlah
	B ₁ U ₁	B1U2	B2U2	
Tembikar kasar	5679	2425	2280	10384
Tembikar halus	354	207	295	856
Keramik	865	535	495	1895
Tulang	9	3	4	16
Besi	12	1	2	15
Kaca	4	-	-	4
Manik-manik	1	-	-	1
Kayu	29	-	-	29
Biji Kemiri	1	-	-	1
Arang	v	-	v	v
Kerang	v	v	v	v
Karang	v	v	v	v
Jumlah	6954	3171	3076	13201

Jenis temuan hasil ekskavasi yang dapat dikumpulkan sebagian besar berupa pecahan antara lain tembikar, keramik, mata uang, fragmen perunggu, manik-manik dan sisa binatang laut. Persebaran dan variabilitas temuan hasil ekskavasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3 Variabilitas Temuan

Jenis Temuan	Survei	Ekskavasi
Tembikar Kasar	v	v
Tembikar Halus	v	v
Keramik	v	v
Batu	v	v
Kerak Besi	v	v
Kerang	v	v
Karang	v	v
Tulang	v	v
Kaca	v	v
Besi	-	v
Manik-manik	-	v
Kayu	-	v
Biji Kemiri	-	v
Arang	-	v
Mata uang	v	-

3. Persebaran dan Variabilitas Temuan

Data variabilitas temuan ini diperoleh baik dari survei permukaan; pemberian penduduk maupun ekskavasi. Jenis temuan itu antara lain tembikar, keramik, mata uang, fragmen perunggu, manik-manik dan sisa binatang laut; persebaran dan variabilitas temuan dapat dilihat pada tabel 3.

Temuan hasil ekskavasi yang dapat dikumpulkan sebagian besar berupa fragmen, sedangkan dari survei ditemukan beberapa artefak utuh

4. Stratifikasi Lapisan Tanah dan Fase Budaya

Melalui ekskavasi yang telah dilakukan dapat diamati 7 lapisan tanah. Gambaran stratifikasi lapisan tanah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4 Lapisan Tanah dan Fase Budaya

Lapisan	Kedalaman	Ciri	Jenis Temuan	Fase
A1	0-28	abu-abu kehitaman, keras, berbongkah padat, kasar, teraduk	tembikar, kera-mik, kaca, manik-manik, kerang	3
A2	28-56	abu-abu campur kuning, keras, padat, berbongkah	tembikar, keramik, batu, karang, tulang	
B	56-85	kuning, tekstur kasar, padat, agak liat	struktur fondasi (?), tembikar, keramik, karang, tulang	2
C	85-105	hitam keabuan, gembur, berpasir, basah, halus, arang	arang bekas bakaran, tembikar, kerang, keramik, tulang	
D	105-118	coklat keabuan, lempung, liat, basah, halus, arang	pangkasan dahan pohon, tembikar, kera-mik, kerang, kerak besi	1
E	118-175	lempung, abu-abu, liat, basah, halus	tembikar, keramik, logam, tulang, kayu biji kemiri, serpih bambu	
F	175-220	lempung, abu-abu, liat, basah, tekstur halus	akar	

Berdasarkan korelasi antara lapisan tanah dan tinggalan arkeologi dari masing-masing lapisan, diperoleh gambaran tentang adanya fase-fase budaya, yaitu:

Fase 1: diduga keadaan lingkungan masih berupa rawa, dibuktikan adanya akar pohon dengan lapisan lempung, warna abu-abu; dari lingkungan ini tampak adanya kegiatan manusia berupa sisa pangkasan pohon-kayu, mungkin sebagai tiang pancang. Belum dapat dipastikan, apakah sisa tiang pancang ini merupakan sisa bangunan tempat tinggal dari bahan kayu (?). Kemudian lingkungan berubah dengan adanya lapisan lempung warna abu-abu kecoklatan, diduga berasal dari lapisan lumpur yang dibawa oleh banjir sungai.

Fase 2: ditandai dengan lapisan warna hitam, banyak tinggalan arkeologi. Lapisan ini merupakan endapan baru yang mungkin terjadi setelah daerah ini tidak basah atau berupa rawa. Namun, dari ciri lapisan yang berpori dengan tinggalan arkeologi teraduk menimbulkan dugaan, bahwa endapan ini merupakan urugan atau disengaja diisikan untuk meratakan tanah guna mendirikan bangunan dari batu karang/kapur. Sementara itu, lapisan kuning diduga merupakan endapan yang belum dapat diketahui secara pasti, apakah merupakan lapisan tufa sebagai bagian dari abu letusan gunung atau gejala endapan aluvial akibat banjir. Endapan ini yang mungkin menyebabkan bangunan tidak difungsikan lagi.

Fase 3: ditandai dengan lapisan abu-abu kehitaman, keras, padat; terdapat sisa bangunan yang di bagian atasnya didirikan bangunan dengan tumpukan batu karang. Pada abad ke-14 merupakan hunian terakhir; pada fase ini lapisan teraduk dan kronologi keramik sangat bervariasi, yaitu dari abad ke-10-19 mungkin hunian dan aktivitas disini meliputi pula limbah pembuatan tambak.

Dugaan tersebut masih perlu pengujian, paling tidak memperjelas denah fondasi bangunan dari fase terakhir.

5. Identifikasi Tinggalan Arkeologi

Identifikasi dilakukan terhadap tinggalan arkeologi yang ditemukan, baik berupa artefak, bukan artefak, maupun fitur. Namun tidak seluruh tinggalan arkeologi tersebut dapat diidentifikasi, karena sebagian besar yang ditemukan berupa pecahan kecil, sehingga sulit untuk diidentifikasi dan dianggap sebagai fragmen tak dikenali. Uraian hasil identifikasi adalah sebagai berikut.

5.1 Tembikar

Salah satu variabilitas tinggalan arkeologi adalah tembikar, yaitu barang pecah belah yang dibuat dari tanah liat yang mengandung banyak campuran, antara lain pasir dan sekam padi, bersifat menyerap dan tembus air, berpori banyak, dibakar dengan suhu di bawah 1000 derajat. Perlengkapan tembikar ini diduga menempati kedu-

dukan penting dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, seperti dibuktikan dari banyaknya jumlah yang ditemukan dibandingkan dengan tinggalan lainnya. Identifikasi tembikar yang dilakukan hanya sebagian yang diamati, khususnya yang memiliki informasi tinggi, antara lain tepian, dasar, pegangan, cucuk, dan bagian lain yang dapat diidentifikasi. Pengamatan tipologi terutama didasarkan variasi penampakan fisik meliputi bahan, bentuk, hiasan, dan jejak buat.

Bahan yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu tembikar kasar dan tembikar halus. Perbedaan ini didasarkan pada pengamatan ada-tidaknya campuran yang ditambahkan pada tanah liat. Tembikar kasar dibuat dari adonan tanah liat dengan campuran pasir, sehingga tekstur tembikar berisi butiran menjadi kasar dan berpori; sedangkan tembikar halus dibuat dari adonan tanah liat halus tanpa campuran, sehingga tidak berbutir dan berpori sedikit, biasanya pembuatan bahan ini dilakukan dengan penyaringan.

Dari tembikar kasar dibedakan variasi warna, yaitu warna coklat (7.5 YR 5/2) dan coklat kemerahan (5 YR 6/4). Warna tersebut menunjukkan bahwa pembakaran tembikar ini mendekati tingkat oksidasi, permukaan ada kalanya dibubuhi slip warna merah. Kelompok warna lainnya ialah warna coklat kemerahan, warna bakaran tembikar ini merata pada seluruh permukaan luar dan dalam, meskipun pada bagian tengah ada kalanya tidak merata, yaitu berwarna coklat sampai hitam. Ciri tembikar ini menunjukkan pembakarannya telah mencapai tingkat oksidasi, permukaan berslip merah.

Tembikar halus juga dibedakan beberapa variasi warna dan kekerasan. Variasi tembikar halus ini, yaitu warna bakaran merah muda (2,5 YR 6/6) sampai merah (2.5 YR 5/8). Warna bakaran tembikar ini merata pada seluruh permukaan luar dan dalam serta bagian tengahnya. Tembikar ini cukup keras, bagian permukaan halus, terupam, tetapi adakalanya bagian permukaan rapuh. Warna lainnya, ialah kuning kemerahan (7.5 YR 7/6-7.5 YR 8/6) sampai merah muda (7.5 YR 7/4); warna bakaran merata pada seluruh permukaan bagian luar dan dalam, dinding bagian tengah adakalanya tidak merata berwarna abu-abu. Kekerasan cukup tinggi, permukaan halus terupam, adakalanya rapuh bagian permukaan. Pada tembikar berwarna merah muda tampak dinding sangat keras menyerupai keramik.

Pengamatan terhadap bentuk wadah sebagian besar diperoleh dari pecahan tepian; ciri yang diamati adalah orientasi, profil, diameter, ketebalan, serta teknik pembentukan. Identifikasi variasi bentuk adalah sebagai berikut.

Pasu, wadah dengan tepian terbuka, bentuk tepian bervariasi antara lain melengkung, terlipat keluar, dan menebal pada ujung bibir; diameter 36 cm. Beberapa wadah menunjukkan ciri tepian sambungan dan adakalanya dibuat bertakik sebagai tempat kedudukan tutup dan pegangan. Wadah ini dibuat dengan teknik gabungan antara larik dan tatap landas.

Periuk, wadah tertutup, bentuk tepian melengkung keluar, diameter mulut wadah lebih besar dibanding dengan leher, berdiameter antara 14-20 cm, tebal 7-10 mm. Teknik pembentukan merupakan gabungan larik adalaha gabungan dan pukul landas.

Buyung, wadah tertutup, menyerupai periuk, tetapi memiliki tepian lebih tinggi, berdiameter antara 8-10 cm, tebal dinding 10 mm. Variasi bentuk dapat dibedakan antara buyung leher pendek dan buyung leher tinggi, tepian melengkung keluar. Wadah ini dibuat dengan teknik gabungan

Tabel 5 Korelasi Identifikasi Tembikar

Bentuk	Teknik	Bahan	Permukaan
Pasu	larik, tatap landas	kasar	upam
Buyung	larik, tatap landas	halus, kasar	slip, upam
Clupak	tangan	kasar	upam
Periuk	larik, tatap landas	kasar	upam
Tempayan	larik, tatap landas	kasar	-
Kendi	larik	halus	upam
Kendi	larik	kasar	-
Mangkuk	larik	kasar	upam-slip
Tutup	larik	kasar	-

antara larik dan pukul landas.

Guci dan tempayan, memiliki profil seperti periuk tetapi memiliki dinding lebih tebal, yaitu 1 cm, berdiameter 35 cm. Perbedaan antara guci dan tempayan ialah tempayan lebih tinggi daripada guci. Teknik pembentukan adalah gabungan larik dan pukul landas.

Mangkuk, wadah terbuka, bentuk tepian lurus searah dengan badan, profil sederhana, menebal pada bagian bibir. Diameter 6–8 cm, tebal 5 mm.

Kendi, wadah ini sebagian besar diamati melalui pecahan bagian pundak dan cucuk, tebal dinding 3–5 mm, dibuat dengan teknik larik.

Lampu (Clupak), bentuk tepian sederhana, orientasi lurus, salah satu mulut bercerat dipakai untuk meleakkan sumbu, diameter 7 cm. Teknik pembentukan dengan langsung dengan tangan.

Tutup, pelengkap wadah, dicirikan dengan kasarnya penggarapan permukaan bagian dalam, diameter 35 cm tebal 5–10 mm, pembentukan dengan teknik larik dan pukul landas.

Tembikar kasar sebagian besar merupakan peralatan rumah tangga antara lain pasu, periuk, tempayan, bu-yung, mangkuk, kendi, dan *clupak*; sedangkan tembikar halus (warna putih dan merah muda), terdiri dari kendi, guci, mangkuk, dan tutup. Sementara itu, hiasan yang dapat dikenali antara lain, tekan, gores larik, cat larik, dan tera larik. Korelasi bentuk dan bahan tembikar yang diidentifikasi dapat dilihat pada tabel 5. Di antara tembikar tersebut beberapa dihias pada permukaannya.

Masalah kronologi tembikar masih menjadi permasalahan, karena di situs ini juga ditemukan tembikar halus. Tembikar halus sejenis ini, oleh beberapa ahli disebut sebagai *tembikar Asia Tenggara*, ditemukan di berbagai situs di Indonesia, antara lain Kota Cina, Muara Jambi, dan Banten Girang. Meskipun belum diketahui secara pasti asal tembikar halus ini, tetapi diperkirakan keberadaannya antara abad ke-10–14. Bentuk yang dapat direkonstruksi dari situs ini ialah kendi dan mangkuk. Dapat disebutkan bahwa bentuk kendi ditemukan pula dalam ekskavasi di halaman percandian atau bangunan suci serta kolam di Kompleks Muara Jambi yang berasal dari abad ke-10–14. Sementara itu, tembikar halus yang ditemukan di daratan Asia Tenggara, khususnya Thailand pernah ditanggalai dengan metode *carbon dating*, yaitu dari abad ke-11–12; tetapi sampai sekarang masih belum terdapat kesepakatan di antara ahli tembikar mengenai asal dan penjaminan yang pasti dari tembikar halus ini, dengan demikian belum dapat dijadikan acuan untuk menemukannya secara akurat.

5.2 Keramik

Salah satu jenis artefak yang juga ditemukan dalam jumlah banyak ialah keramik, yaitu barang pecah belah yang dibuat dari porselin dan batuan. Bahan porselin banyak digunakan untuk bentuk piring, mangkuk, cecup, vas, buli-buli; dan gacuk, bentuk gacuk ini berasal dari pecahan mangkuk. Biasanya barang-barang yang dibuat dari porselin berukuran kecil sampai sedang. Barang-barang yang dibuat dari batuan ialah pasu, guci, buli-buli, dan tempayan. Barang-barang yang dibuat dari batuan umumnya berukuran besar, tetapi beberapa di antaranya berukuran kecil, misalnya buli-buli. Dari ciri-ciri bahan ini dapat diketahui bahwa seluruh keramik yang ditemukan berasal dari Cina, terutama Cina Selatan.

Sebagian keramik yang dianalisis diglasir, yaitu lapisan tipis dan transparan dengan teknik glasir tebal kusam, tebal mengkilap, tipis kusam, dan tipis mengkilap. Sementara itu, warna-warna pada keramik yang dianalisis ialah hijau, hijau kekuningan, putih, putih kebiruan, abu-abu, krem, coklat, hitam, putih-hitam, dan biru-putih.

Seperti halnya ciri-ciri lainnya, hiasan juga menunjukkan kronologi dan asal keramik yang dianalisis. Hiasan yang terdapat dikeramik, yaitu flora terdiri dari suluran, daun, teratai dan lotus, dengan teknik hias cetak, kuas, tempel, dan ukir; hiasan lainnya ialah geometris berupa awan, garis vertikal, garis-garis tak beraturan dan lundang-lundang, dengan teknik hias cetak dan ukir. Ciri-ciri lainnya yang juga perlu diidentifikasi ialah sisa pengerjaan. Sisa pengerjaan ini biasanya dapat menunjukkan *ware* atau ciri pabrik keramik itu dibuat. Pengamatan pada pecahan keramik yang dianalisis menunjukkan bahwa sisa pengerjaan atau disebut pula bekas tumpangan

terdapat dibagian dasar dalam mangkuk atau piring. Sisa pengerjaan ini berupa bercak memanjang terpotong-potong membentuk lingkaran, kasar, warna putih tidak diglasir, kadang-kadang ada tempelan tanah; tanda ini biasanya ciri *Yue Ware*. Bentuk bekas tumpangan lainnya, ialah lingkaran putih lebar kurang lebih 3 cm, tidak kena glasir, biasanya tanda ini merupakan ciri dari *Longquan Ware*. Keramik yang dianalisis berasal dari Cina, yaitu Dinasti Tang abad ke-10, juga meliputi Tang-Song abad ke-10; Dinasti Song abad ke-10–13, meliputi Song-Yuan abad ke-13; Dinasti Yuan abad ke-13–14; Dinasti Ming abad ke-16–17; dan Dinasti Qing abad ke-18–19.

Berdasarkan seluruh ciri-ciri keramik, *ware* dari keramik tersebut antara lain *Yue, Dehua, Qingbai, Longquan, Guandong, Swatow, Kitchen Qing*, dan beberapa yang tidak dikenali *ware* nya, namun dapat diidentifikasi kronologinya, sehingga dikategorikan sebagai *unidentified*. Tabel korelasi keramik dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 6 Korelasi Keramik

Ware/abad	Bahan	Warna	Hiasan	Teknik hias	Bentuk
<i>Yue</i> , 10–11	batuan	hijau	polos, flora	cetak	mangkuk, piring, vas, tak dikenali
<i>Black</i> , 10–12	porselin	coklat, hitam	polos	-	mangkuk, guci
<i>Qingbai</i> , 11–12	porselin, batuan	putih kebiruan	polos, flora, geometris	cetak, ukir	mangkuk, piring, cecup, vas, buli-buli, tak dikenali
<i>Dehua</i> 11–12	porselin, batuan	putih	polos, flora	cetak	mangkuk, piring buli-buli, vas
<i>Longquan</i> 11–13	porselin, batuan	hijau, hijau kekuningan	polos, flora, geometris	cetak, ukir	mangkuk, piring cecup, buli-buli, vas, gacuk, tak dikenali
<i>Guandong</i> 12–14	batuan	hijau, abu-abu krem, coklat, putih-hitam	polos, flora, geometris	cetak, ukir tempel	tempayan, guci, pasu
<i>Swatow</i> 16	batuan	biru-putih	flora	kuas	tak dikenali
<i>Kitchen Qing</i> 18–19	porselin	biru-putih	flora	kuas	mangkuk, tak dikenali
tak dikenali 12–13	porselin	putih	polos		mangkuk
tak dikenali 18–19	porselin	krem	polos		tak dikenali

Dari data tersebut, persebaran keramik dapat dikelompokkan antara abad ke-10–14 dan abad ke-16–19.

Sementara itu, temuan keramik yang diperoleh dari ekskavasi menunjukkan bahwa lapisan atas atau A1 telah teraduk; bukti keteradukan ini terlihat dari bervariasinya kronologi keramik dari abad ke-10–19 yang ditemukan dalam satu lapisan. Keteradukan ini disebabkan oleh aktivitas pengolahan tanah untuk pembuatan tambak. Sedangkan lapisan tanah berikutnya sampai akhir ekskavasi tidak tampak adanya keteradukan, karena persebaran keramik berasal dari abad ke-10–14. Berdasarkan analisis kronologi keramik tersebut, diduga bahwa aktivitas di lokasi ini terjadi kurang lebih pada abad ke-10 akhir.

Dalam menganalisis keramik diperlukan pula analisis konteks, baik hubungan antara keramik dengan temuan serta lainnya, lapisan tanah, maupun negara asal pembuat. Hubungan analisis keramik dengan lapisan dan temuan serta dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7 Hubungan Keramik dengan Lapisan Tanah dan Temuan Serta

LAPISAN	TEMUAN SERTA	KRONOLOGI KERAMIK
A1: warna abu-abu kehitaman, padat, keras, tekstur kasar berbongkah	tembikar, kaca, manik-manik, keramik, kerang	abad ke-10-19
A2: warna abu-abu kekuningan, padat, keras, agak basah, tekstur kasar	tembikar, keramik	abad ke-10-19
B: warna kuning, padat, agak liat, tekstur kasar	struktur bangunan, tulang, tembikar, keramik	abad ke-10-14
C: warna hitam keabuan, gembur, berpasir, agak basah, tekstur halus, arang	tembikar, tulang, kerang, keramik, kerak besi	abad ke-10-14
D: lempung, warna coklat keabuan, liat, basah, tekstur sangat halus, arang	tembikar, kerang, kayu, kerak besi, keramik	abad ke-10-12
E: lempung, warna abu-abu, sangat liat, basah, tekstur halus	tembikar, keramik, kerang, kerak besi, kayu, arang, buah kemiri	abad ke-10-12
F: lempung, warna abu-abu, sangat liat, basah, tekstur halus	akar	abad ke-10-12

Barang-barang tembikar yang ditemukan bersamaan dengan keramik antara lain kendi, periuk, pasu, tempayan, mangkuk, dan *clupak*; di antara tembikar tersebut ditemukan pula tembikar halus yang diduga berasal dari luar Indonesia, mungkin dari abad ke-10--12; sedangkan tembikar lainnya diduga produksi lokal atau dari luar situs.

Jenis kaca yang ditemukan berupa botol dari Eropa (Belanda?) abad ke-18-an; sedangkan manik-manik yang ditemukan dibuat dari kaca, warna coklat, transparan; pertanggalan manik-manik belum dapat diidentifikasi, karena memerlukan analisis laboratoris. Sementara itu, artefak logam yang ditemukan berupa fragmentaris dan berkarat tebal sehingga sulit diidentifikasi bentuk dan fungsinya. Identifikasi sisa fauna dan flora menunjukkan bahwa sisa-sisa tersebut merupakan limbah, mungkin limbah bahan makan, antara lain kerang, ayam, sapi, serta biji kemiri. Fragmen kayu yang ditemukan baik bentuk, jenis kayu, dan kronologinya belum diketahui karena masih memerlukan analisis laboratoris. Sisa arang yang ditinggalkan berupa arang bambu, membentuk lensa-lensa, diduga merupakan bekas pembakaran.

Dari hubungan tersebut, diduga bahwa lokasi itu merupakan bekas tempat tinggal dengan aktivitasnya, mungkin berasal dari abad ke-10--14-an, kemudian terjadi penghunian kembali sampai abad ke-19-an.

Diduga puncak aktivitas kegiatan hunian terjadi pada fase kedua, hal ini salah satunya dibuktikan dari banyaknya keramik yang ditemukan. Selain itu, dari hasil analisis keramik tampak bahwa kualitas keramik yang ditemukan merupakan alat perlengkapan harian sehingga mungkin fungsi keramik tersebut juga sebagai alat perlengkapan rumah tangga, hal ini diperkuat dengan adanya lapisan dan bercak arang bambu bekas pembakaran.

Dalam data sejarah perdagangan disebutkan bahwa pada masa itu tingkat hubungan dagang antara Nusantara, khususnya kota-kota pelabuhan Pra Islam - Islam banyak disinggahi para pedagang sekaligus menyebarkan agama Islam, sehingga dapat dipastikan bahwa salah satu barang dagangan yang diperdagangkan adalah keramik. Oleh karena itu, keramik dari situs ini sebagai barang dagangan yang difungsikan untuk alat rumah tangga. Selain itu, situs ini dalam skala makro merupakan situs pelabuhan, dilihat dari keletakan dan lingkungannya serta banyaknya keramik yang ditemukan baik dari hasil penelitian maupun penemuan penduduk yang kemudian diperjualbelikan secara ilegal.

5.3 Manik-manik

Jenis artefak ini diperoleh dari penduduk, antara lain kornelian, mungkin buatan lokal dan manik-manik gulung dari kaca, berasal dari Cina. Manik-manik ini dalam keadaan utuh, berbentuk bulat, diameter 0,3 cm, warna coklat, transparan; mungkin berfungsi sebagai hiasan (kalung), karena berlubang dikedua ujungnya.

5.4 Logam

Jenis logam yang ditemukan berupa besi, di antaranya tidak diketahui bentuk aslinya, karena dalam kondisi patinasi tebal (berkarat). Apa fungsi artefak logam ini belum dapat diketahui, sedangkan artefak besi dan survei antara lain berbentuk giring-giring. Selain itu ditemukan pula kerak besi.

5.5 Mata Uang

Mata uang ditemukan dari survei, berasal dari Cina dan Belanda (?). Kronologi mata uang sulit diidentifikasi.

5.6 Kaca

Pecahan kaca yang ditemukan berupa pecahan botol tempat minuman keras (?), warna hijau, transparan. Botol ini dikenal berasal dari Eropa (Belanda?), abad ke-18-an.

5.7 Tulang dan Kerang

Jenis ini antara lain berupa tulang ayam, sapi, dan kulit kerang, sisa-sisa tulang dan kerang ini banyak tersebar di atas permukaan tanah, mungkin merupakan sampah (limbah buangan) atau sisa makanan.

5.8 Kayu dan Bambu

Fragmen kayu yang ditemukan diduga bagian dari kapal, berupa lunas kapal; jenis kayu yang digunakan sebagai bahan kapal dan kronologinya belum dapat diketahui, karena masih memerlukan analisis laboratoris. Fragmen kayu ini ditemukan dari ekskavasi, sedangkan potongan bambu yang ditemukan tidak diketahui bentuk aslinya.

5.9 Tumbuh-tumbuhan

Sisa tumbuh-tumbuhan yang ditemukan berupa biji kemiri, utuh, warna hitam bekas pembakaran.

5.10 Arang

Sisa arang ditemukan dari ekskavasi, berupa arang bambu, diduga merupakan arang bekas pembakaran.

III. PENUTUP

Melalui penelitian yang dilakukan di Situs Leran (Pasucinan) dan sekitarnya, beberapa permasalahan yang diajukan dapat terjawab. Dugaan tentang adanya permukiman di sekitar Makam Leran dapat dibuktikan melalui data artefak, bukan artefak, fitur, dan struktur bangunan yang dapat diidentifikasi. Bukti-bukti sisa permukiman yang terdapat di sebelah timur dan barat Sungai Manyar merupakan permukiman tepi sungai yang sekarang sebagian besar sudah menjadi tambak. Daerah tepian sungai mungkin merupakan pusat kegiatan yang erat kaitannya dengan transportasi dan kegiatan perekonomian, yang menempati bagian depan dari permukiman, sehingga orientasi hunian diduga menghadap ke arah barat. Sedangkan bagian paling belakang dipakai sebagai lokasi makam, antara lain Makam Fatimah, makam Cina, dan makam kuna Islam yang pada masa kemudian bergeser menempati bagian tengah setelah orientasi permukiman berubah ke arah utara. Dari survei dapat pula diidentifikasi lokasi kegiatan perbengkelan logam yang dalam tata permukiman terletak di bagian belakang.

Situs permukiman ini ternyata cukup besar, berdasarkan persebaran temuan dapat dipastikan bahwa permukiman pada masa lampau lebih besar dari Desa Leran sekarang. Berdasarkan sebaran tinggalan arkeologi, situs

ini mencakup 2 desa, yaitu Desa Leran dan Desa Banjarsari yang luas keseluruhan diperkirakan mencapai 3-4 km².

Dari hasil survei diperoleh gambaran tentang pola daerah hunian yang tidak hanya menunjukkan luasnya lahan permukiman dan pemusatan penduduk, tetapi juga menunjukkan adanya bangunan monumental, antara lain berupa Makam Fatimah yang dibuat dengan teknologi cukup rumit. Gejala seperti ini menunjukkan bahwa situs tersebut mungkin merupakan sebuah kota. Keberadaan makam Cina memperkuat dugaan, bahwa di tempat ini merupakan tempat berkumpulnya pendatang dari berbagai tempat, seperti Cina dan Arab.

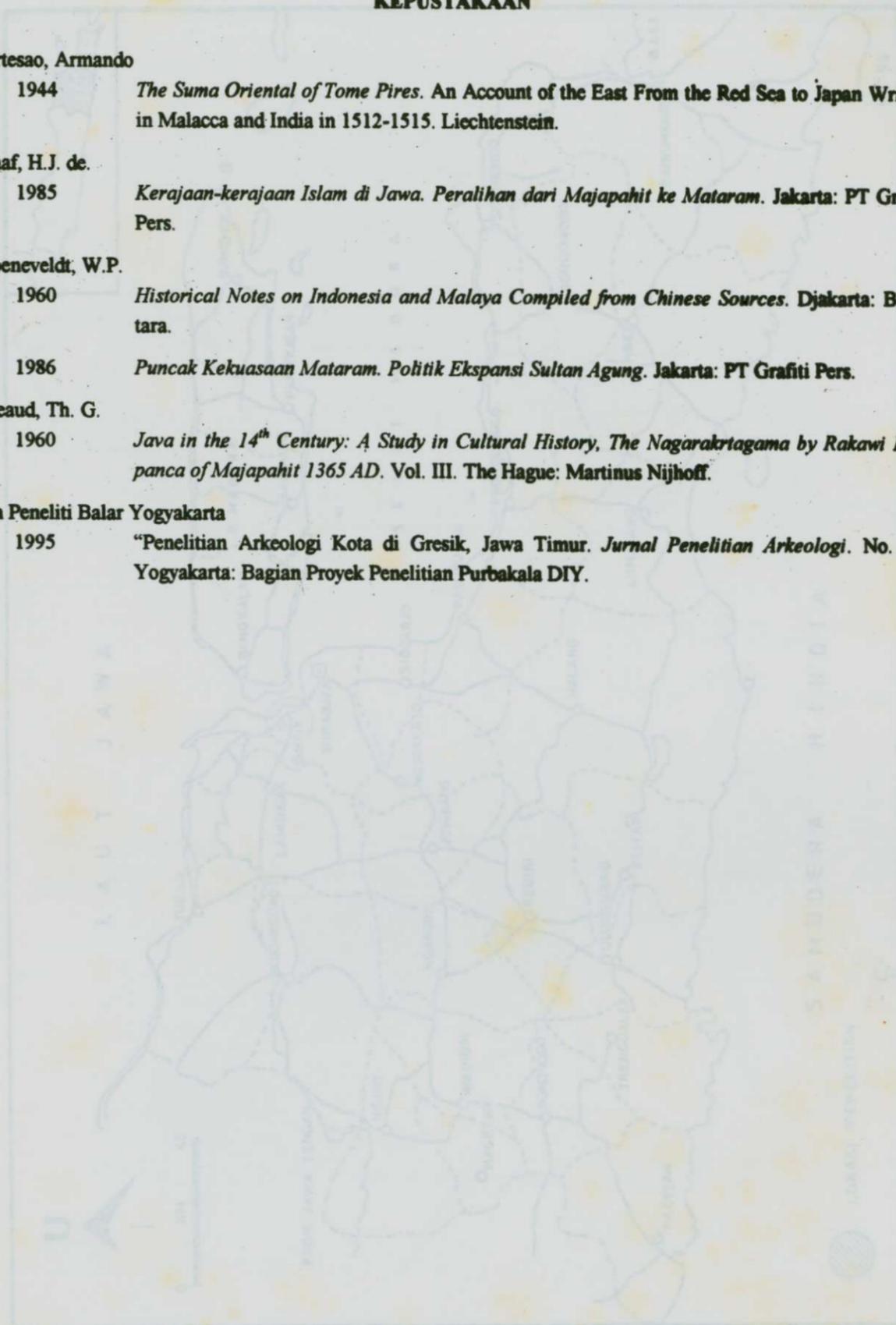
Melalui identifikasi temuan, diperkirakan situs ini berasal dari abad ke-10-14, dengan puncak kegiatan pada masa Dinasti Song-Yuan. Pertanggalan ini sesuai pula dengan pertanggalan yang dituliskan pada nisan Fatimah, dan berkembang pada masa yang seaman.

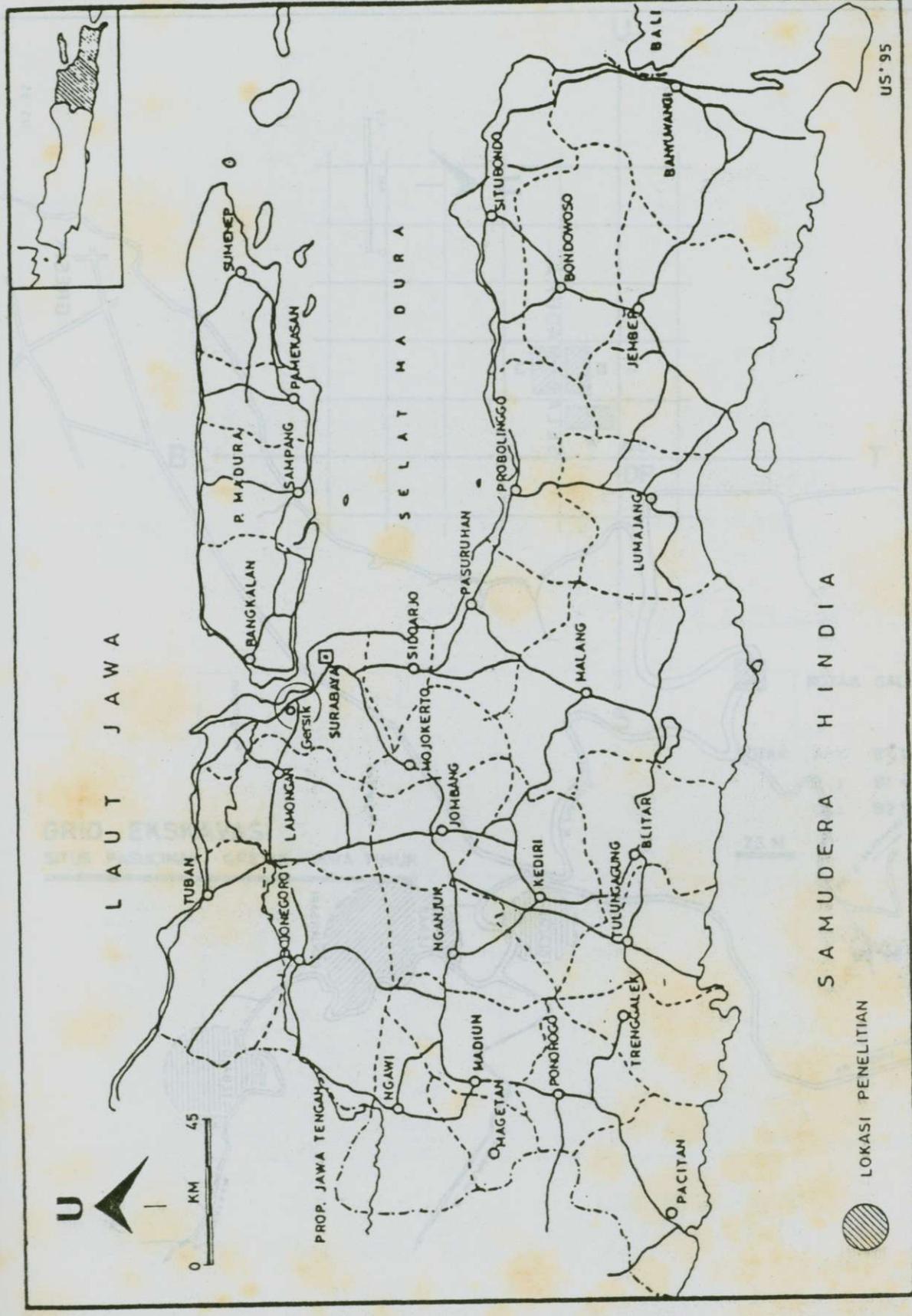
Berdasarkan pengamatan lingkungan, tampak bahwa permukiman ini mungkin telah melalui pertumbuhan yang cukup panjang serta mengalami perubahan lingkungan secara mikro. Pengamatan lingkungan menunjukkan adanya ciri lingkungan yang dipengaruhi oleh perilaku aliran sungai, seperti tanggul alam, rawa dan lahan tepian rawa yang diduga merupakan lingkungan aslinya. Hal ini didukung dari hasil pengamatan lapisan tanah dari ekskavasi yang menemukan lapisan rawa pada kedalaman 240 cm, dari sisa huniannya meninggalkan sisa potongan kayu. Pengeringan rawa mungkin telah dilakukan oleh penghuninya sehingga dapat didirikan bangunan struktural di lahan ini. Peristiwa alam mungkin banjir atau gejala alam lainnya yang terendap menandakan adanya gangguan alamiah pada permukiman ini.

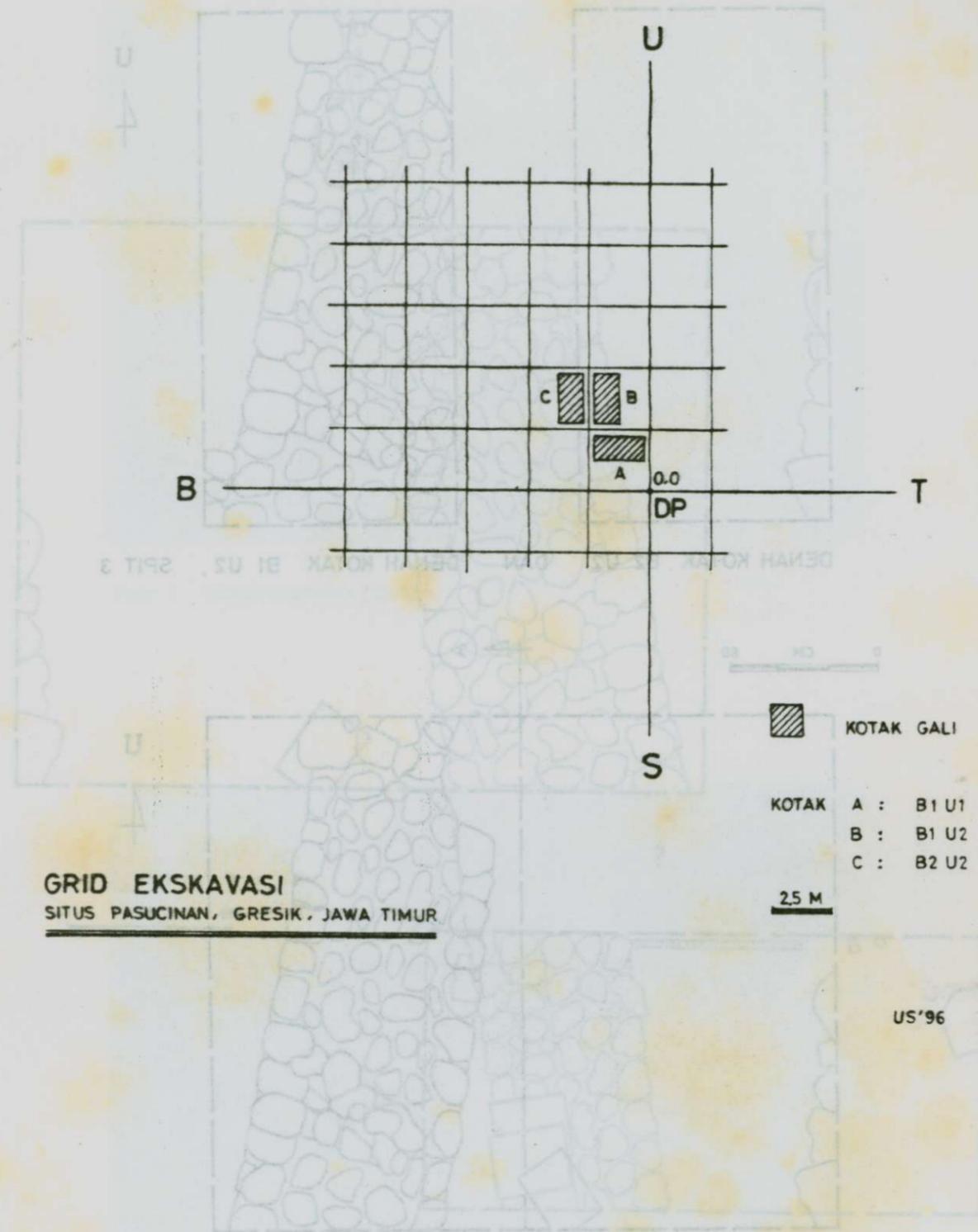
Dari hasil ekskavasi dapat disusun fase pertumbuhan permukiman yang diduga terdiri dari 3 fase, yaitu fase pertama abad ke-10-12 merupakan hunian awal, sebagian lahan masih berupa rawa; fase kedua antara abad ke-10-14 bangunan mulai didirikan; dan fase ketiga merupakan hunian terakhir dari pasca abad ke-14 yang sudah teraduk. Jika dihubungkan dengan pertanggalan pada kompleks Makam Fatimah memperlihatkan adanya fase serupa, yaitu fase pertama ditandai dengan Nisan Fatimah abad ke-12 dan fase pasca Fatimah ditandai dengan bangunan makam yang terlihat sekarang di kompleks ini.

KEPUSTAKAAN

- Corteseo, Armando
1944 *The Suma Oriental of Tome Pires. An Account of the East From the Red Sea to Japan Written in Malacca and India in 1512-1515. Liechtenstein.*
- Graaf, H.J. de.
1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Peralihan dari Majapahit ke Mataram. Jakarta: PT Grafiti Pers.*
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources. Djakarta: Bhra-tara.*
1986 *Puncak Kekuasaan Mataram. Politik Ekspansi Sultan Agung. Jakarta: PT Grafiti Pers.*
- Pigeaud, Th. G.
1960 *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History, The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. Vol. III. The Hague: Martinus Nijhoff.*
- Tim Peneliti Balar Yogyakarta
1995 "Penelitian Arkeologi Kota di Gresik, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Arkeologi*. No. 02. Yogyakarta: Bagian Proyek Penelitian Purbakala DIY.



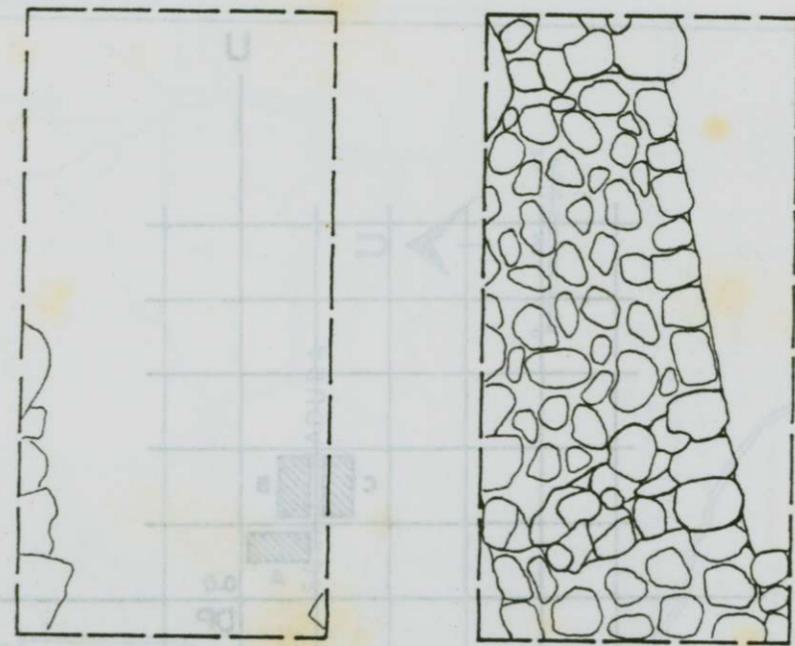




GRID ESKAVASI
SITUS PASUCINAN, GRESIK, JAWA TIMUR

- KOTAK GALI
- KOTAK A : B1 U1
- B : B1 U2
- C : B2 U2

25 M



DENAH KOTAK B2 U2 DAN DENAH KOTAK B1 U2, SPIT 3

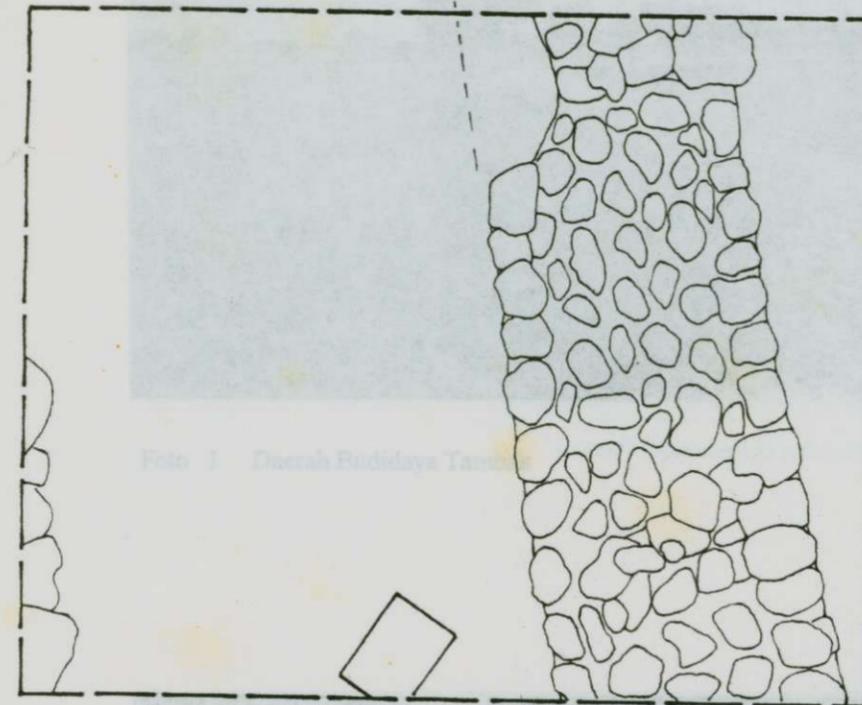
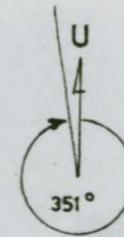
0 CM 60



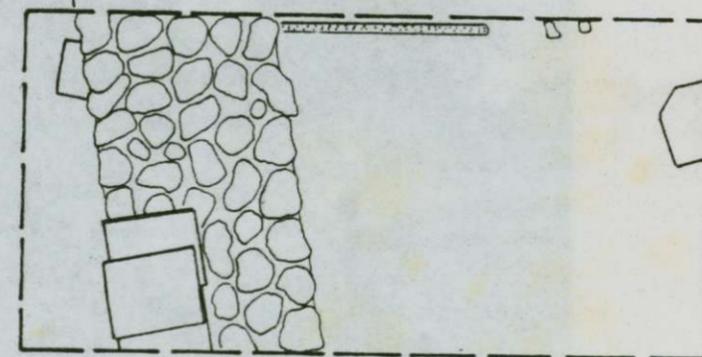
DENAH KOTAK GALI B2 U2 & B1 U2

24

US'96



0 CM 60



REKONSTRUKSI STRUKTUR DARI DENAH KOTAK B2 U2, B1 U2, B1 U1

US'96



Foto 3 Sebaran Temuan di Pematang Tambak

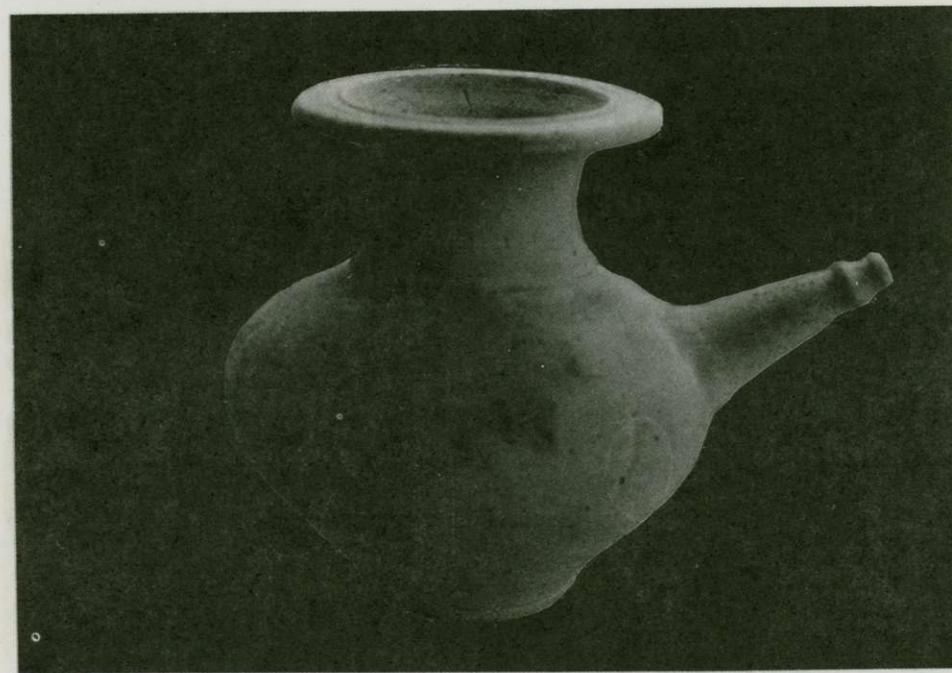


Foto 4 Kendi halus dari penggalian liar

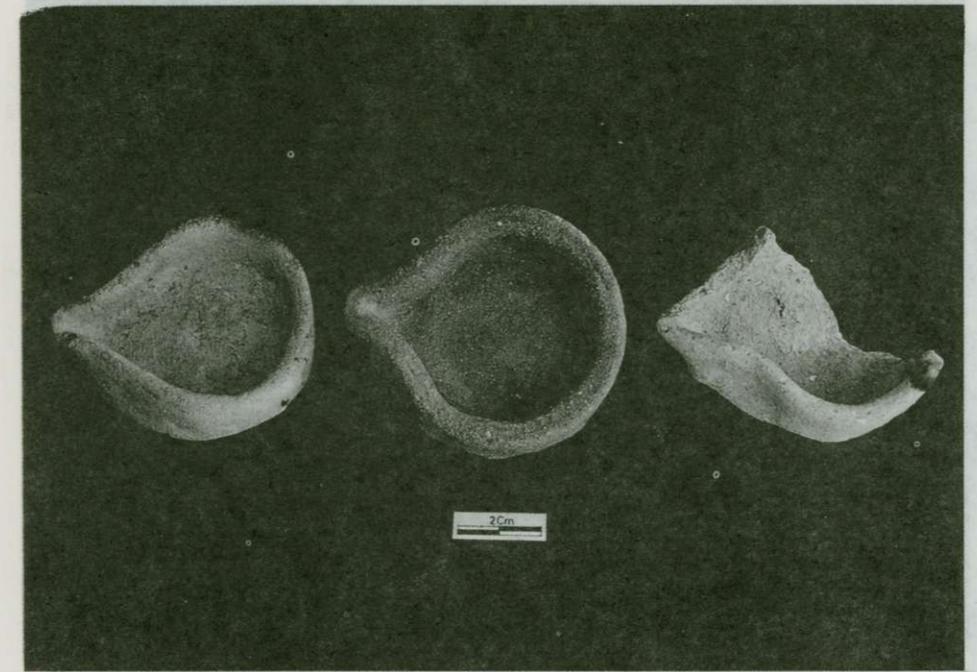


Foto 5 Temuan Clupak

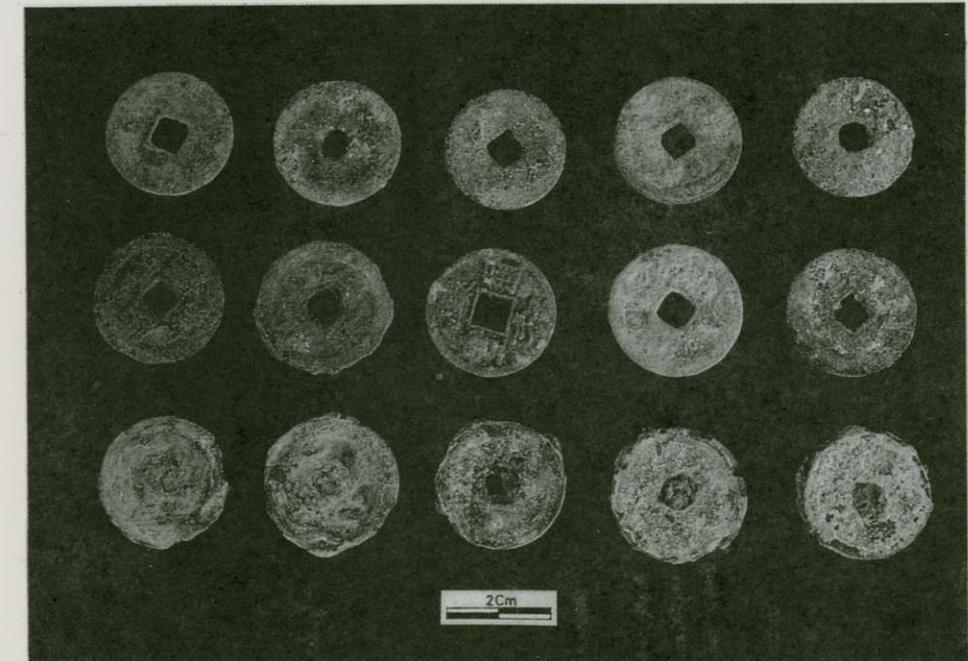


Foto 6 Temuan Mata Uang Cina

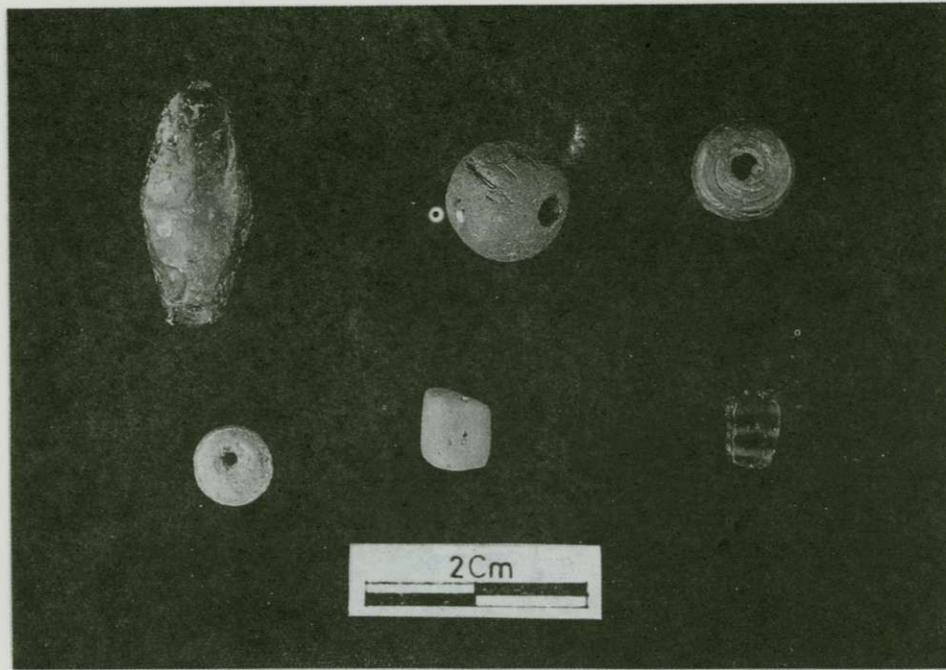


Foto 7 Temuan Manik-manik



Foto 9 Temuan Ekskavasi Mangkuk Cina Abad ke-10-11



Foto 8 Kompleks makam Cina

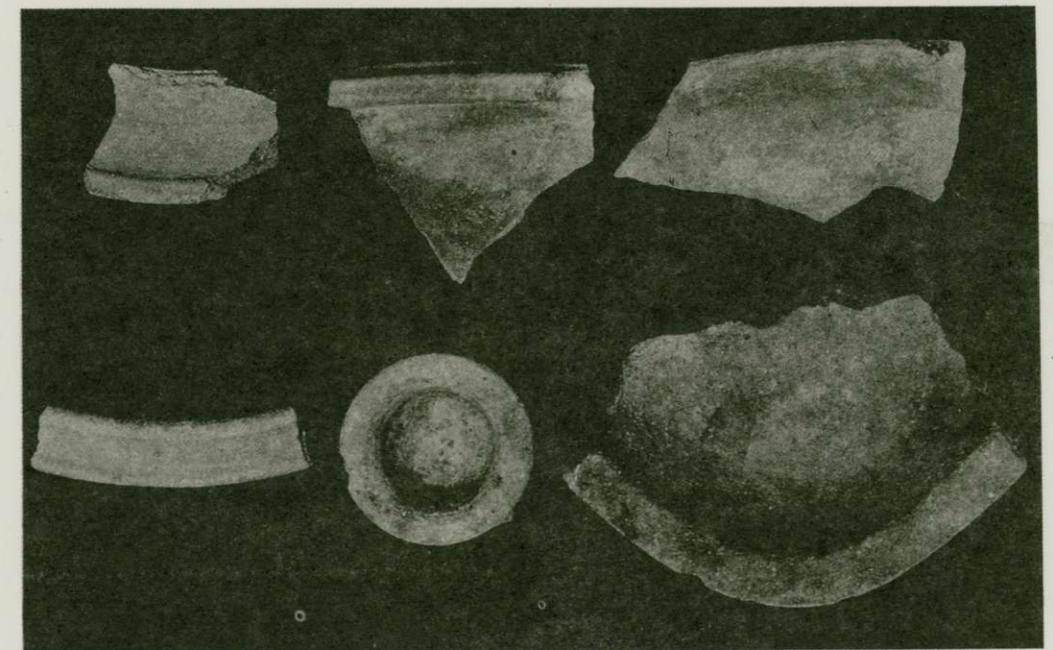


Foto 10 Tembikar Hasil Ekskavasi

